



# PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO. 59:  
**JANUARY 2026**

Special Edition: **From Climate Risks to Community Strength:  
Advancing Indonesia's Food Resilience**



**Contact Us:**  [contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)  [www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)  [pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro

# Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**  
*Opening Remarks*
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**  
Di Balik Swasembada Pangan: Membangun  
Ketahanan di Tengah Ketidakpastian Global
- 10 Prologue**  
*Beyond Food Self-Sufficiency: Building  
Resilience Amid Global Uncertainty*
- 14 Fitur**  
Pangan dan Iklim di Tahun 2026: Ketika Cuaca  
Menjadi Faktor Produksi Utama
- 18 Feature**  
*Food and Climate in 2026: When Weather  
Becomes a Primary Factor of Production*
- 22 Kabar PISAgro**  
Penguatan Peran Koperasi dalam Mendukung  
Program Makan Bergizi Gratis (MBG)
- 24 PISAgro Update**  
*Strengthening the Role of Cooperatives in Supporting  
the Free Nutritious Meals Program (MBG)*
- 26 Sorotan - PISAgro 2.0 (Januari 2026)**
- 29 Highlights - PISAgro 2.0 (January 2026)**
- 32 Sorotan**
- 51 Highlights**
- 70 Profil**  
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Mul, Petani Padi  
Mitra Prima Agro Tech dari Nusa Tenggara Barat
- 72 Profile**  
*Empowering Farmers: The Story of Mr. Mul, a Rice Farmer  
and Prima Agro Tech Partner from West Nusa Tenggara*

## Tim Editorial

### KONTEN

Fathan Oktrisaf  
Ferial Lubis  
Hendri Surya W.  
Nadia Fairus  
William Widjaja  
Alicia Ceu  
Haridi Walid

### DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya W.

### KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra  
PISAgro, Istimewa

# Kata Pengantar



**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif  
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Januari 2026 dari PISAgro News! Mengawali tahun ini, kita berada dalam momen reflektif yang istimewa, menyambut Tahun Baru Imlek yang sarat makna pembaruan dan harapan, serta bersiap menyongsong Bulan Suci Ramadan 1447 H. Dalam suasana inilah, PISAgro News edisi Januari 2026 mengangkat benang merah ketahanan (*resilience*) sebagai fondasi utama pembangunan sistem pangan Indonesia di tengah dinamika dan ketidakpastian global.

Kami membuka edisi ini dengan Prolog “Di Balik Swasembada Pangan: Membangun Ketahanan di Tengah Ketidakpastian Global”, yang mengajak pembaca memaknai swasembada pangan bukan sekadar capaian produksi, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk memperkuat daya tahan sistem pangan nasional.

Pada rubrik Fitur, kami menyajikan artikel “Pangan dan Iklim di Tahun 2026: Ketika Cuaca Menjadi Faktor Produksi Utama”, yang menyoroti bagaimana perubahan iklim, melalui El Niño, La Niña, dan pergeseran musim, menjadikan cuaca sebagai variabel kunci dalam pengambilan keputusan produksi pangan, dari tingkat petani hingga kebijakan nasional.

Rubrik Kabar PISAgro menghadirkan pembaruan mengenai penguatan peran

koperasi dalam mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang menegaskan peran kelembagaan ekonomi rakyat dalam menghubungkan petani, UMKM pangan, dan program prioritas nasional.

Sementara itu, pada rubrik Profil, kami mengangkat kisah inspiratif Bapak Mul, petani padi mitra Prima Agro Tech dari Nusa Tenggara Barat. Cerita ini menggambarkan bagaimana pendampingan, inovasi budidaya, dan pengambilan keputusan yang tepat di tingkat lapangan dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan usaha tani di tengah tantangan iklim dan ketidakpastian produksi.

Kami berharap edisi Januari 2026 ini dapat menjadi ruang refleksi sekaligus sumber inspirasi bagi seluruh pemangku kepentingan, pemerintah, pelaku usaha, petani, dan mitra pembangunan, untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan Indonesia yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

# Opening Remarks



**Insan Syafaat**  
Executive Director  
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the January 2026 edition of PISAgro News! As we begin the year, we find ourselves in a meaningful moment of reflection, welcoming the Lunar New Year, rich in the spirit of renewal and hope, while also preparing to enter the Holy Month of Ramadan 1447 H. In this context, the January 2026 edition of PISAgro News highlights resilience as the central theme and a key foundation for strengthening Indonesia’s food system amid global dynamics and uncertainty.

We open this edition with the Prologue, “Beyond Food Self-Sufficiency: Building Resilience Amid Global Uncertainty,” which invites readers to view food self-sufficiency not merely as a production target, but as a continuous process to strengthen the resilience of the national food system.

In the Feature section, we present the article “Food and Climate in 2026: When Weather Becomes a Primary Factor of Production,” which examines how climate change, through El Niño, La Niña, and shifting seasons, has made weather a critical variable in food production decision-making, from the farm level to national policy.

The PISAgro Updates section provides insights

into the strengthening role of cooperatives in supporting the Free Nutritious Meals Program (MBG), underscoring the importance of people-centered economic institutions in connecting farmers, food MSMEs, and national priority programs.

Meanwhile, in the Profile section, we feature the inspiring story of Mr. Mul, a rice farmer and partner of Prima Agro Tech from West Nusa Tenggara. This story illustrates how field-level mentoring, cultivation innovation, and sound decision-making can enhance productivity while sustaining farming livelihoods amid climate challenges and production uncertainty.

We hope that this January 2026 edition serves as a space for reflection as well as a source of inspiration for all stakeholders, government, businesses, farmers, and development partners, to continue strengthening cross-sector collaboration in building a resilient, inclusive, and sustainable food system in Indonesia.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia’s agricultural sector.



## Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

- |   |                            |   |                        |
|---|----------------------------|---|------------------------|
|    | Agritech & Inovasi Digital |    | Kelapa Sawit           |
|    | Kakao                      |    | Kentang                |
|    | Kacang Tanah               |    | Karet                  |
|    | Kopi                       |    | Kelapa                 |
|    | Jagung                     |    | Padi                   |
|   | Susu                       |   | Sapi Potong            |
|  | Hortikultura               |  | Pengembangan Kapasitas |
|  | Pemberdayaan Perempuan     |  | Pendapatan Hidup       |
|  | Kemampuan-telusuran        |   |                        |

## Sekretariat PISAgro

**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif

**Fathan Oktrisaf**  
Manajer Pelibatan Strategis

**Alicia Ceu**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Hendri Surya Widaksana**  
Manajer Komunikasi

**Nadia Fairus**  
Manajer Perkantoran

**Ferial Lubis**  
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

**William Widjaja**  
Manajer Proyek & Media Sosial

**Haridi Walid**  
Pemagang



## Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

- |   |                               |   |                   |
|---|-------------------------------|---|-------------------|
|    | Agritech & Digital Innovation |    | Palm Oil          |
|    | Cocoa                         |    | Potato            |
|    | Peanut                        |    | Rubber            |
|    | Coffee                        |    | Coconut           |
|    | Corn                          |    | Rice              |
|   | Dairy                         |   | Cattle            |
|  | Horticulture                  |  | Capacity Building |
|  | Women Empowerment             |  | Living Income     |
|  | Traceability                  |   |                   |

## PISAgro Secretariat

**Insan Syafaat**  
Executive Director

**Fathan Oktrisaf**  
Strategic Engagement Manager

**Alicia Ceu**  
Strategic Engagement Specialist

**Hendri Surya Widaksana**  
Communications Manager

**Nadia Fairus**  
Office Manager

**Ferial Lubis**  
Government Relation Support Consultant

**William Widjaja**  
Project Management & Social Media Officer

**Haridi Walid**  
Intern

## Prolog

# Di Balik Swasembada Pangan: Membangun Ketahanan di Tengah Ketidakpastian Global

Hendri Surya W. *(Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)*



**P**engumuman capaian swasembada beras nasional 2025 pada awal Januari 2026 menjadi penanda penting bagi perjalanan sistem pangan Indonesia. Namun, di tengah dinamika global yang ditandai oleh konflik geopolitik, pembatasan ekspor pangan, fluktuasi harga energi, serta dampak perubahan iklim yang semakin nyata, diskursus ketahanan pangan tidak lagi dapat diletakkan hanya pada satu komoditas.

Ketahanan bangsa hari ini menuntut pendekatan yang lebih luas: swasembada pangan, sebuah kondisi di mana negara memiliki kemampuan memproduksi, mendistribusikan, dan menjamin akses pangan masyarakat secara berkelanjutan, beragam, dan terjangkau.

Capaian beras menjadi fondasi penting, tetapi ia hanyalah satu bagian dari sistem pangan yang jauh lebih kompleks, melibatkan pangan karbohidrat nonberas, protein hewani, hortikultura, hingga pangan perairan.

### **Ketahanan Pangan dalam Konstelasi Global Baru**

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pangan global mengalami tekanan berlapis. Konflik geopolitik mengganggu rantai pasok gandum dan pupuk dunia. Sejumlah negara produsen utama memperketat ekspor pangan strategis. Pada saat yang sama, perubahan iklim meningkatkan risiko gagal panen di berbagai kawasan.

Dalam konteks tersebut, swasembada pangan tidak semata dimaknai sebagai kebijakan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen ketahanan nasional. Negara dengan ketergantungan impor tinggi berada pada posisi rentan terhadap gejolak harga dan pasokan global, sementara negara yang memiliki kapasitas produksi domestik yang kuat cenderung lebih adaptif menghadapi krisis.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan wilayah yang luas, menghadapi tantangan unik: memastikan ketersediaan pangan nasional sekaligus menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat.

### **Aransemen Kebijakan Sistem Pangan**

Pendekatan swasembada pangan menuntut pengelolaan rantai pasok secara menyeluruh, dari hulu hingga hilir. Dalam dua tahun terakhir, sejumlah kebijakan diarahkan untuk memperkuat fondasi tersebut.

Di sektor hulu, penyederhanaan tata kelola pupuk bersubsidi melalui Perpres Nomor 6 Tahun 2025 menjadi salah satu titik masuk penting. Regulasi yang sebelumnya tersebar dalam ratusan produk hukum dikonsolidasikan ke dalam satu kerangka kebijakan, sehingga memudahkan petani mengakses sarana produksi.

Dukungan fiskal terhadap sektor pangan juga meningkat signifikan. Anggaran ketahanan pangan nasional pada 2025 naik lebih dari 25 persen dibanding tahun sebelumnya. Alokasi tersebut menopang subsidi pupuk, bantuan alat dan mesin pertanian, dukungan pembiayaan produksi, serta penguatan cadangan pangan pemerintah.

Dari sisi kelembagaan, koordinasi antara Kementerian Pertanian, Badan Pangan Nasional, dan Perum Bulog memainkan peran kunci. Produksi, pengelolaan stok, serta stabilisasi harga mulai ditempatkan

dalam satu kerangka kebijakan yang saling terhubung, sehingga intervensi pemerintah tidak berjalan secara sektoral.

### **Beras sebagai Fondasi, Bukan Tujuan Akhir**

Produksi beras nasional 2025 meningkat signifikan, dengan produksi mencapai sekitar 34,7 juta ton, melampaui kebutuhan konsumsi nasional dan menghasilkan surplus lebih dari 3,5 juta ton. Peningkatan ini didorong oleh perluasan areal tanam, optimalisasi lahan, distribusi pupuk bersubsidi, serta percepatan mekanisasi pertanian.

Keberhasilan tersebut memberikan ruang fiskal dan politik bagi pemerintah untuk menekan impor beras secara drastis. Sepanjang Januari–Oktober 2025, impor beras tercatat turun lebih dari 90 persen dibanding tahun sebelumnya.

Namun, beras sejatinya merupakan fondasi, bukan tujuan akhir swasembada pangan. Ketergantungan konsumsi masyarakat terhadap satu komoditas menjadikan sistem pangan rentan terhadap guncangan produksi dan distribusi. Karena itu, capaian beras perlu dibaca sebagai pijakan untuk memperkuat komoditas pangan lain.

### **Menuju Swasembada yang Lebih Beragam**

Swasembada pangan mencakup spektrum komoditas yang jauh lebih luas. Pada sisi karbohidrat, Indonesia memiliki potensi sagu, ubi kayu, jagung, sorgum, dan aneka umbi lokal. Pada sisi protein, tantangan terletak pada daging sapi, kedelai, gula, serta pakan ternak yang masih memiliki ketergantungan impor.

Di luar daratan, sektor perikanan dan akuakultur menyimpan potensi besar sebagai sumber protein nasional. Namun integrasi antara pangan darat dan pangan laut masih relatif terbatas dalam perencanaan sistem pangan nasional. Pendekatan ke depan menuntut ketahanan pangan yang inklusif,

yang tidak hanya mengandalkan sawah, tetapi juga ladang kering, perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil.

### **Teknologi sebagai Pengungkit Sistemik**

Pengalaman 2025 menunjukkan bahwa teknologi paling efektif bukanlah yang paling canggih, melainkan yang tepat fokus. Pompa air, mekanisasi pengolahan lahan, pupuk tepat dosis, dan perbaikan irigasi memberikan dampak langsung terhadap produksi. Ke depan, tantangan terbesar adalah menjadikan teknologi tersebut adaptif terhadap perubahan iklim. Pertanian cerdas iklim—mulai dari varietas tahan cekaman, sistem tanam adaptif, hingga informasi cuaca berbasis digital—perlu dikembangkan secara kolaboratif.

Sekolah lapang, penyuluhan modern, serta kemitraan antara petani, dunia usaha, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah menjadi kunci agar transformasi teknologi tidak berhenti pada proyek percontohan.

### **Dimensi Sosial: Petani, Lahan, dan Kemiskinan**

Swasembada pangan tidak akan berkelanjutan tanpa peningkatan kesejahteraan petani. Kebijakan harga pembelian gabah yang lebih baik serta rencana penurunan harga pupuk bersubsidi pada 2026 membentuk kombinasi penting dalam menekan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan.

Isu alih fungsi lahan dan regenerasi petani juga menjadi penentu masa depan produksi pangan. Ketika pertanian mampu memberikan penghidupan yang layak, perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) dan minat generasi muda terhadap agribisnis memiliki peluang lebih besar untuk terjaga.

Dalam konteks ini, sistem pangan berkelindan langsung dengan agenda pengentasan kemiskinan nasional. Data BPS menunjukkan kemiskinan perdesaan masih lebih tinggi dibanding perkotaan, sebuah indikasi bahwa

keberhasilan sektor pangan memiliki dampak sosial yang luas.

### **Menuju 2029 dan 2045**

Swasembada pangan bukan tujuan jangka pendek, melainkan proses jangka panjang. Ia menuntut kesinambungan kebijakan, adaptasi iklim, diversifikasi konsumsi, serta integrasi pangan darat dan laut.

Capaian 2025 memberikan pelajaran penting bahwa dengan aransemen kebijakan yang relatif selaras, dukungan anggaran, serta kolaborasi multiaktor, Indonesia mampu memperkuat fondasi ketahanan pangannya.

Ke depan, tantangan terbesar bukan hanya menjaga surplus produksi, tetapi memastikan bahwa sistem pangan nasional mampu bertahan, beradaptasi, dan memberi kesejahteraan menuju ketahanan pangan yang tangguh hingga 2029 dan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.

*Dikutip dari berbagai sumber referensi:*

1. Kompas (*"Indonesia Klaim Swasembada Beras 2025"* (Januari 2026); *"Impor Beras Turun Drastis, Produksi Dalam Negeri Menguat"* (2025)),
2. FAO (*The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets (2024–2025 Editions)*),
3. BPS (*Statistik Produksi Padi dan Beras Indonesia 2025; Profil Kemiskinan di Indonesia September 2025; Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pangan Strategis*),
4. Kementerian Pertanian (*Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2025; Outlook Padi dan Beras 2025; Statistik Pertanian 2024–2025*),

5. *Badan Pangan Nasional (Neraca Pangan Nasional 2025, Laporan Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan 2025)*
6. *OECD (OECD–FAO agricultural outlook 2024–2033)*
7. *Bappenas (Visi Indonesia Emas 2045: Pembangunan sistem pangan dan pertanian (2024); Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2025–2029 (2025))*

## Prologue

# Beyond Food Self-Sufficiency: Building Resilience Amid Global Uncertainty

Hendri Surya W. *(This article is written and compiled from various sources)*



**T**he announcement of Indonesia's achievement of national rice self-sufficiency in 2025, delivered in early January 2026, marked an important milestone in the country's food system journey. However, amid global dynamics characterized by geopolitical conflicts, food export restrictions, energy price volatility, and increasingly tangible climate change impacts, the discourse on food resilience can no longer be confined to a single commodity.

National resilience today demands a broader approach: food self-sufficiency, understood as a condition in which a country possesses the capacity to produce, distribute, and ensure access to food for its population in a sustainable, diverse, and affordable manner.

Rice achievements serve as a critical foundation, but they represent only one component of a far more complex food system—one that encompasses non-rice carbohydrate sources, animal protein, horticulture, and aquatic food systems.

### **Food Resilience in a New Global Configuration**

In recent years, the global food system has been subjected to layered pressures. Geopolitical conflicts have disrupted global wheat and fertilizer supply chains. Several major producing countries have tightened exports of strategic food commodities. At the same time, climate change has heightened the risk of crop failures across multiple regions.

Within this context, food self-sufficiency should not be interpreted solely as an economic policy, but also as an instrument of national resilience. Countries with high import dependency are more vulnerable to global price volatility and supply disruptions, while those with strong domestic production capacity tend to be more adaptive in times of crisis.

Indonesia, as a country with a large population and vast territory, faces a unique challenge: ensuring national food availability while simultaneously maintaining price affordability for its people.

### **Policy Architecture of the Food System**

A food self-sufficiency approach requires comprehensive supply chain management, from upstream to downstream. Over the past two years, several policies have been directed toward strengthening this foundation.

On the upstream side, the simplification of subsidized fertilizer governance through Presidential Regulation No. 6 of 2025 has become a key entry point. Regulations previously scattered across hundreds of legal instruments were consolidated into a single policy framework, making it easier for farmers to access production inputs.

Fiscal support for the food sector has also increased significantly. The national food security budget in 2025 rose by more than 25 percent compared to the previous year. These allocations support fertilizer subsidies, agricultural machinery and equipment assistance, production financing support, and the strengthening of government food reserves.

Institutionally, coordination among the Ministry of Agriculture, the National Food Agency, and Perum BULOG has

played a pivotal role. Production, stock management, and price stabilization are increasingly positioned within an integrated policy framework, ensuring that government interventions are no longer fragmented or sectoral.

### **Rice as a Foundation, Not the Final Objective**

National rice production in 2025 increased significantly, reaching approximately 34.7 million tons—exceeding national consumption needs and generating a surplus of more than 3.5 million tons. This increase was driven by expanded planting areas, land optimization, subsidized fertilizer distribution, and accelerated agricultural mechanization.

This success provided both fiscal and political space for the government to drastically reduce rice imports. Between January and October 2025, rice imports declined by more than 90 percent compared to the previous year.

Nevertheless, rice should be understood as a foundation rather than the ultimate goal of food self-sufficiency. Heavy reliance on a single commodity renders the food system vulnerable to production and distribution shocks. Therefore, rice achievements must be interpreted as a stepping stone toward strengthening other food commodities.

### **Toward More Diversified Food Self-Sufficiency**

Food self-sufficiency encompasses a much broader spectrum of commodities. On the carbohydrate side, Indonesia holds significant potential in sago, cassava, maize, sorghum, and various local tubers. On the protein side, challenges persist in beef, soybeans, sugar, and animal feed, which remain dependent on imports.

Beyond terrestrial systems, the fisheries and aquaculture sectors offer substantial potential as national protein sources. However, integration between land-based

and marine food systems remains relatively limited in national food system planning. Future approaches demand inclusive food resilience—one that relies not only on rice fields, but also on drylands, inland waters, coastal zones, and small islands.

### **Technology as a Systemic Lever**

The experience of 2025 demonstrates that the most effective technologies are not necessarily the most advanced, but those that are appropriately targeted. Water pumps, land preparation mechanization, precise fertilizer application, and irrigation improvements have delivered direct impacts on production. Going forward, the greatest challenge lies in ensuring that these technologies are adaptive to climate change.

Climate-smart agriculture—ranging from stress-tolerant crop varieties and adaptive planting systems to digital weather information—must be developed collaboratively.

Farmer field schools, modern extension services, and partnerships among farmers, the private sector, universities, and local governments are essential to ensure that technological transformation does not stagnate at the pilot-project level.

### **The Social Dimension: Farmers, Land, and Poverty**

Food self-sufficiency will not be sustainable without improvements in farmer welfare. Policies on higher government purchasing prices for paddy, combined with plans to reduce subsidized fertilizer prices in 2026, form an important combination for lowering production costs and increasing farm incomes.

Land conversion and farmer regeneration issues are also critical determinants of the future of food production. When agriculture provides a viable livelihood, the protection of

sustainable food agricultural land (LP2B) and youth interest in agribusiness are more likely to be sustained.

In this context, the food system is directly intertwined with the national poverty reduction agenda. Statistics from BPS indicate that rural poverty remains higher than urban poverty—an indication that success in the food sector carries wide-reaching social implications.

### **Toward 2029 and 2045**

Food self-sufficiency is not a short-term objective, but a long-term process. It requires policy continuity, climate adaptation, consumption diversification, and integration between land-based and marine food systems.

The achievements of 2025 offer important lessons: with relatively aligned policy arrangements, budgetary support, and multi-actor collaboration, Indonesia is capable of strengthening the foundations of its food resilience.

Looking ahead, the greatest challenge is not merely maintaining production surpluses, but ensuring that the national food system can withstand shocks, adapt to change, and deliver welfare—toward resilient food security by 2029 and sustainable resilience on the path to Indonesia Emas 2045.

*Cited from Various Reference Sources:*

1. *Kompas* (“Indonesia Claims Rice Self-Sufficiency in 2025” (January 2026); “Rice Imports Decline Sharply as Domestic Production Strengthens” (2025))
2. *FAO* (*The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*; *FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets (2024–2025 editions)*)
3. *BPS* (*Statistics on Rice and Paddy Production in Indonesia 2025*; *Poverty*

*Profile in Indonesia, September 2025;  
Statistics on Producer and Consumer  
Prices of Strategic Food Commodities)*

4. *Ministry of Agriculture (Ministry of  
Agriculture Performance Report  
2025; Rice and Paddy Outlook 2025;  
Agricultural Statistics 2024–2025)*
5. *National Food Agency (National Food  
Balance 2025; Food Supply and Price  
Stability Report 2025)*
6. *OECD (OECD–FAO Agricultural Outlook  
2024–2033)*
7. *Bappenas (Indonesia Vision 2045: Food  
and Agriculture System Development  
(2024); National Medium-Term  
Development Plan (RPJMN) 2025–2029  
(2025))*

Fitur

# Pangan dan Iklim di Tahun 2026: Ketika Cuaca Menjadi Faktor Produksi Utama

Hendri Surya W. (Artikel ini ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber)



**S**elama puluhan tahun, produksi pangan dipahami sebagai hasil dari kombinasi lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan kebijakan harga. Namun memasuki dekade ketiga abad ke-21, satu faktor semakin dominan dan tidak bisa dikendalikan sepenuhnya oleh manusia: iklim.

Pada 2026, perubahan iklim tidak lagi menjadi isu lingkungan semata, melainkan telah menjelma menjadi faktor produksi utama dalam sistem pangan. Cuaca menentukan kapan petani menanam, seberapa besar hasil panen, bagaimana distribusi pangan berjalan, hingga apakah sebuah negara perlu membuka keran impor atau mampu bertahan dengan produksi domestiknya.

Fenomena El Niño–La Niña, pergeseran musim yang makin sulit diprediksi, serta

meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem telah mengubah wajah pertanian Indonesia dan dunia. Produksi pangan kini tidak hanya menghadapi persoalan teknis, tetapi juga ketidakpastian struktural.

## ENSO dan Sistem Pangan Global

Fenomena *El Niño-Southern Oscillation* (ENSO) adalah fluktuasi periodik suhu permukaan laut di Samudra Pasifik tropis yang berdampak pada pola cuaca global. El Niño umumnya ditandai dengan penurunan curah hujan dan kekeringan di banyak wilayah tropis, termasuk Indonesia, yang dapat menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan dan mengganggu kalender tanam. La Niña, sebaliknya, sering menimbulkan curah hujan



tinggi, yang dapat memicu banjir, masalah hama, sekaligus mengubah musim tanam yang diharapkan petani.

FAO dan *World Meteorological Organization* (WMO) mencatat bahwa lebih dari 60 persen volatilitas produksi pangan global berkorelasi langsung dengan variabilitas iklim, terutama ENSO. Dalam beberapa dekade terakhir, siklus ENSO juga cenderung semakin ekstrem akibat pemanasan global.

Indonesia termasuk negara yang paling rentan terhadap ENSO karena sistem pertaniannya masih sangat bergantung pada curah hujan. Sekitar 60 persen sawah nasional masih mengandalkan hujan dan irigasi sederhana, menjadikan perubahan iklim sebagai risiko langsung terhadap produksi pangan.

### **Dampak El Niño: Kekeringan sebagai Ancaman Produksi**

El Niño kuat pada 2015–2016 dan 2023–2024 menjadi pelajaran penting bagi sistem pangan nasional. Pada periode tersebut, beberapa wilayah sentra produksi padi mengalami keterlambatan

tanam hingga 1–2 bulan, penurunan debit irigasi, kekeringan panjang pada sawah tadah hujan, serta meningkatnya puso di lahan kering

BPS dan Kementerian Pertanian mencatat bahwa El Niño kuat dapat menurunkan produksi padi antara 5–15 persen secara nasional, dengan dampak lebih besar di Jawa bagian timur, Nusa Tenggara, dan sebagian Sulawesi.

Kekeringan juga berdampak pada komoditas lain seperti jagung, kedelai, dan hortikultura. Dalam situasi ekstrem, satu musim tanam yang hilang dapat berimplikasi langsung pada penurunan cadangan pangan nasional, peningkatan harga di tingkat konsumen, tekanan terhadap inflasi pangan, serta meningkatnya kebutuhan impor. Dengan kata lain, El Niño bukan sekadar fenomena cuaca, melainkan pemicu risiko ekonomi dan sosial.

### **La Niña: Hujan Berlebih dan Risiko yang Berbeda**

Berbeda dengan El Niño, La Niña menghadirkan tantangan yang tidak kalah kompleks. Curah hujan tinggi meningkatkan ketersediaan air, tetapi juga membawa risiko serius, yakni

banjir pada fase vegetatif tanaman; kerusakan tanaman menjelang panen; peningkatan penyakit tanaman (blast, wereng, hawar daun); serta gangguan distribusi dan pascapanen.

BMKG mencatat bahwa La Niña kuat 2020–2022 menyebabkan peningkatan kejadian banjir pertanian di lebih dari 20 provinsi. Kerusakan pascapanen akibat kelembapan tinggi juga meningkatkan kehilangan hasil (post-harvest loss), yang secara nasional diperkirakan mencapai 10–12 persen produksi. Dalam konteks ini, iklim ekstrem tidak selalu berarti kekurangan air, kelebihan air pun sama berbahayanya bagi sistem pangan.

### **Pergeseran Musim: Hilangnya Kepastian Kalender Tanam**

Jika ENSO merupakan fenomena siklik, maka pergeseran musim adalah dampak struktural perubahan iklim jangka panjang. Dalam 30 tahun terakhir, BMKG mencatat bahwa awal musim hujan bergeser hingga 30–60 hari di banyak wilayah. Selain itu, durasi musim hujan menjadi lebih pendek namun intensitas hujan meningkat, dan musim kemarau cenderung lebih panjang dan panas.

Perubahan ini mengguncang kalender tanam tradisional yang selama ratusan tahun menjadi panduan petani. Di banyak desa, petani tidak lagi dapat memastikan kapan mulai mengolah lahan, kapan benih aman ditanam, serta kapan panen berisiko hujan ekstrem. Akibatnya, keputusan tanam semakin spekulatif. Kesalahan waktu tanam beberapa minggu saja dapat menyebabkan kegagalan produksi dalam satu musim penuh.

### **Risiko Gagal Panen dalam Era Iklim Baru**

Perubahan iklim meningkatkan risiko gagal panen melalui beberapa jalur simultan, yang pertama ialah Tekanan Hidrologis yang dimana kekeringan dan banjir mengganggu keseimbangan air tanaman, menurunkan produktivitas dan meningkatkan puso. Selain itu, risiko lainnya ialah peningkatan organisme

pengganggu tanaman. FAO memperkirakan perubahan iklim berkontribusi terhadap kehilangan hasil global hingga 40 persen akibat hama dan penyakit tanaman.

Risiko signifikan lainnya ialah degradasi lahan yang dimana curah hujan ekstrem mempercepat erosi tanah, menurunkan kesuburan, dan memperbesar biaya rehabilitasi lahan. Dan yang terakhir ialah ketidakpastian produksi. Ketika risiko meningkat, petani cenderung menurunkan investasi produksi, yang berdampak pada output nasional. Gagal panen tidak hanya berdampak pada petani, tetapi juga pada stabilitas sosial, harga pangan, dan inflasi nasional.

### **Adaptasi Berbasis Komunitas: Resiliensi dari Bawah**

Di tengah ketidakpastian iklim, adaptasi tidak selalu harus datang dari kebijakan besar. Banyak pembelajaran justru muncul dari tingkat komunitas.

Praktik yang pertama ialah Sekolah Lapang Iklim. BMKG bersama pemerintah daerah mengembangkan Sekolah Lapang Iklim (SLI) untuk membantu petani memahami prakiraan cuaca musiman, informasi iklim berbasis Lokasi, dan strategi tanam adaptif Evaluasi menunjukkan petani peserta SLI mampu menurunkan risiko gagal panen hingga 20–30 persen dibanding petani nonpeserta. Selain itu, praktik baik lainnya ialah Integrasi Pengetahuan Lokal dan Ilmiah. Di beberapa daerah, pengetahuan tradisional seperti pranata mangsa, kalender tanam Bugis, dan sistem kearifan lokal dipadukan dengan data iklim modern. Model hibrida ini terbukti lebih adaptif dibanding pendekatan tunggal berbasis teknologi semata.

Selain itu, ada juga diversifikasi Komoditas dan Pola Tanam, Komunitas yang menanam lebih dari satu komoditas, yakni padi, palawija, hortikultura, ternak, atau perikanan, memiliki ketahanan ekonomi lebih baik ketika salah satu komoditas terdampak iklim. Diversifikasi bukan hanya strategi agronomis, tetapi strategi manajemen risiko iklim. Praktik baik

yang terakhir yakni Kelembagaan Lokal dan Gotong Royong. Kelompok tani, lumbung pangan desa, koperasi, dan sistem kerja kolektif terbukti memperkuat resiliensi komunitas saat terjadi gagal panen. Ketahanan pangan pada akhirnya tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi pada kapasitas sosial.

### **Menuju Sistem Pangan Tangguh Iklim**

Menghadapi realitas iklim 2026 dan seterusnya, sistem pangan memerlukan transformasi menyeluruh, yakni pertanian cerdas iklim sebagai arus utama kebijakan, sistem peringatan dini berbasis Lokasi, integrasi data BMKG–BPS–Kementan, penguatan cadangan pangan daerah, diversifikasi pangan darat dan laut, serta penguatan adaptasi berbasis komunitas

Ketahanan pangan ke depan bukan lagi soal memaksimalkan produksi semata, melainkan mengelola ketidakpastian secara kolektif.

### **Penutup: Ketika Cuaca Menjadi Penentu**

Pada 2026, cuaca bukan lagi latar belakang produksi pangan, ia berada di pusat pengambilan keputusan. El Niño, La Niña, dan pergeseran musim telah mengubah pertanian menjadi arena adaptasi berkelanjutan.

Dalam realitas ini, ketahanan pangan tidak dapat dibangun hanya dengan target produksi tahunan. Ia memerlukan sistem yang lentur, komunitas yang tangguh, dan kebijakan yang memahami bahwa di era perubahan iklim, yang paling berharga bukan sekadar surplus pangan, tetapi kemampuan untuk bertahan.

*Dikutip dari berbagai sumber referensi:*

1. *Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (Informasi ENSO dan dampaknya terhadap sektor pertanian Indonesia; Proyeksi perubahan musim dan iklim Indonesia; Laporan analisis La Niña 2020–2022),*
2. *Badan Pusat Statistik (BPS) (Statistik Produksi Padi dan Beras Indonesia 2023–2025; Statistik Kehilangan Hasil dan Pascapanen Pangan Strategis; Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pangan Strategis),*
3. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2025; Statistik Pertanian 2024–2025; Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian),*
4. *Badan Pangan Nasional (Neraca Pangan Nasional 2025; Laporan Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan Nasional),*
5. *Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) (Kajian Risiko Perubahan Iklim terhadap Sistem Pangan Indonesia; Adaptasi Pertanian terhadap Perubahan Iklim),*
6. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; Climate Change and Food Security; FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets),*
7. *World Meteorological Organization (WMO) (State of the Global Climate; El Niño/La Niña Update and Impacts on Global Climate),*
8. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (AR6 Working Group II: Impacts, Adaptation, and Vulnerability),*
9. *World Bank (Climate Change and Food Security; Indonesia Climate Risk Country Profile; Managing Climate Risks for Resilient Food Systems in East Asia and Pacific).*

# Food and Climate in 2026: When Weather Becomes a Primary Factor of Production

Hendri Surya W. (This article is written and compiled from various sources)



**F**or decades, food production has been understood as the result of a combination of land, seeds, fertilizers, labor, and price policies. However, as the world enters the third decade of the 21st century, one factor has become increasingly dominant and cannot be fully controlled by humans: climate.

By 2026, climate change is no longer merely an environmental issue; it has evolved into a primary factor of production within the food system. Weather determines when farmers plant, how much they harvest, how food distribution operates, and even whether a country must open its import channels or can rely on domestic production.

The El Niño–La Niña phenomenon, increasingly unpredictable seasonal shifts, and the rising

frequency of extreme weather events have transformed agriculture in Indonesia and globally. Food production now faces not only technical challenges but also structural uncertainty.

## ENSO and the Global Food System

The El Niño–Southern Oscillation (ENSO) is a periodic fluctuation in sea surface temperatures in the tropical Pacific Ocean that affects global weather patterns. El Niño is generally characterized by reduced rainfall and drought in many tropical regions, including Indonesia, leading to prolonged dry conditions that disrupt planting calendars. La Niña, by contrast, often brings heavy rainfall,



which can trigger floods, pest outbreaks, and unexpected shifts in planting seasons.

The Food and Agriculture Organization (FAO) and the World Meteorological Organization (WMO) note that more than 60 percent of global food production volatility is directly correlated with climate variability, particularly ENSO. In recent decades, ENSO cycles have also tended to become more extreme due to global warming.

Indonesia is among the countries most vulnerable to ENSO because its agricultural system remains heavily dependent on rainfall. Approximately 60 percent of the nation's rice fields still rely on rain-fed systems and simple irrigation, making climate change a direct risk to food production.

### **The Impact of El Niño: Drought as a Production Threat**

Strong El Niño events in 2015–2016 and 2023–2024 provided important lessons for the national food system. During these periods, several major rice-producing regions experienced planting delays of up to one to two months, reduced irrigation

water availability, prolonged droughts in rain-fed rice fields, and increased crop failure in dryland areas.

Statistics Indonesia (BPS) and the Ministry of Agriculture recorded that strong El Niño events can reduce national rice production by 5–15 percent, with more severe impacts in eastern Java, Nusa Tenggara, and parts of Sulawesi.

Drought also affects other commodities such as maize, soybeans, and horticultural crops. Under extreme conditions, the loss of a single planting season can directly reduce national food reserves, raise consumer prices, increase pressure on food inflation, and elevate import requirements. In other words, El Niño is not merely a weather phenomenon, but a trigger for economic and social risks.

### **La Niña: Excess Rainfall and Different Risks**

Unlike El Niño, La Niña presents a different but equally complex set of challenges. High rainfall increases water availability but also introduces serious risks, including flooding during vegetative growth stages, crop damage before harvest, increased plant diseases (such as blast, brown planthopper, and leaf

blight), and disruptions to distribution and post-harvest processes.

The Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG) reported that the strong La Niña event of 2020–2022 led to increased agricultural flooding in more than 20 provinces. Post-harvest damage caused by high humidity also increased yield losses, which nationally are estimated at 10–12 percent of production. In this context, extreme climate does not always mean water scarcity—excess water can be just as damaging to food systems.

### **Seasonal Shifts: The Loss of Certainty in Planting Calendars**

If ENSO is a cyclical phenomenon, seasonal shifts represent a structural impact of long-term climate change. Over the past 30 years, BMKG has observed that the onset of the rainy season has shifted by 30–60 days in many regions. In addition, rainy seasons have become shorter but more intense, while dry seasons tend to be longer and hotter.

These changes have disrupted traditional planting calendars that farmers relied on for centuries. In many villages, farmers can no longer reliably determine when to begin land preparation, when it is safe to plant seeds, or when harvests will be exposed to extreme rainfall. As a result, planting decisions have become increasingly speculative. A mistiming of just a few weeks can lead to total production failure in a single season.

### **The Risk of Crop Failure in a New Climate Era**

Climate change increases the risk of crop failure through several simultaneous pathways. The first is hydrological stress, where droughts and floods disrupt plant water balance, reduce productivity, and increase crop failure. Another major risk is the rise in pests and plant diseases. FAO estimates that climate change contributes to global yield losses of up to 40 percent due to pests and diseases.

Another significant risk is land degradation, as extreme rainfall accelerates soil erosion, reduces soil fertility, and increases land rehabilitation costs. Finally, there is production uncertainty. As risks rise, farmers tend to reduce production investments, which in turn affects national output. Crop failure impacts not only farmers but also social stability, food prices, and national inflation.

### **Community-Based Adaptation: Resilience from the Ground Up**

Amid climate uncertainty, adaptation does not always have to come from large-scale policies. Many valuable lessons emerge from the community level.

One key practice is the Climate Field School. BMKG, in collaboration with local governments, has developed Climate Field Schools (Sekolah Lapang Iklim, SLI) to help farmers understand seasonal weather forecasts, location-based climate information, and adaptive planting strategies. Evaluations show that farmers participating in SLI programs can reduce crop failure risks by 20–30 percent compared to non-participants.

Another best practice is the integration of local and scientific knowledge. In several regions, traditional knowledge such as pranata mangsa, Bugis planting calendars, and other indigenous systems are combined with modern climate data. This hybrid model has proven more adaptive than approaches based solely on technology.

Additionally, diversification of commodities and cropping patterns strengthens resilience. Communities that cultivate multiple commodities—such as rice, secondary crops, horticulture, livestock, or fisheries—demonstrate greater economic resilience when one commodity is affected by climate impacts. Diversification is not only an agronomic strategy but also a climate risk management strategy.

The final key practice is strengthening local institutions and mutual cooperation. Farmer

groups, village food barns, cooperatives, and collective labor systems have been shown to enhance community resilience during crop failures. Ultimately, food security depends not only on technology but also on social capacity.

### **Toward a Climate-Resilient Food System**

Facing the climate realities of 2026 and beyond, food systems require comprehensive transformation. This includes mainstreaming climate-smart agriculture into policy, implementing location-based early warning systems, integrating data across BMKG, BPS, and the Ministry of Agriculture, strengthening regional food reserves, diversifying terrestrial and marine food sources, and reinforcing community-based adaptation.

Future food security is no longer merely about maximizing production, but about collectively managing uncertainty.

### **Conclusion: When Weather Becomes the Decisive Factor**

By 2026, weather is no longer a background condition for food production; it stands at the center of decision-making. El Niño, La Niña, and shifting seasons have transformed agriculture into an arena of continuous adaptation.

In this reality, food security cannot be built solely on annual production targets. It requires flexible systems, resilient communities, and policies that recognize that in the era of climate change, the most valuable asset is not merely food surplus, but the ability to endure.

*Cited from Various Reference Sources:*

1. *Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG) (ENSO*

*information and its impacts on Indonesia's agricultural sector; projections of seasonal and climate change in Indonesia; analysis reports on the 2020–2022 La Niña),*

2. *Statistics Indonesia (BPS) (Statistics on Rice and Paddy Production in Indonesia 2023–2025; Statistics on Yield Losses and Strategic Food Post-Harvest Losses; Producer and Consumer Price Statistics for Strategic Food Commodities),*
3. *Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia (Ministry of Agriculture Performance Report 2025; Agricultural Statistics 2024–2025; Climate Change Adaptation Strategies in the Agricultural Sector),*
4. *National Food Agency (National Food Balance 2025; National Food Supply and Price Stability Report),*
5. *National Research and Innovation Agency (BRIN) (Climate Change Risk Assessments for Indonesia's Food System; Agricultural Adaptation to Climate Change),*
6. *Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) (The State of Food Security and Nutrition in the World 2024; Climate Change and Food Security; FAO Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets),*
7. *World Meteorological Organization (WMO) (State of the Global Climate; El Niño/La Niña Updates and Their Impacts on the Global Climate),*
8. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (AR6 Working Group II: Impacts, Adaptation, and Vulnerability),*
9. *World Bank (Climate Change and Food Security; Indonesia Climate Risk Country Profile; Managing Climate Risks for Resilient Food Systems in East Asia and the Pacific).*

## Penguatan Peran Koperasi dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

PISAgro, Pijar Foundation, Haridi Walid



**K**ementerian Koperasi Republik Indonesia (Kemenkop) menegaskan pentingnya penguatan peran koperasi dalam mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu program strategis nasional. Hal ini disampaikan dalam pertemuan lintas pemangku kepentingan yang diselenggarakan di Gedung Kemenkop, Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2026.

Pertemuan yang dibuka oleh Deputi Pengembangan Usaha Koperasi Kementerian Koperasi ini dihadiri oleh Pijar Foundation, Rockefeller Foundation, Dalberg Advisors, Rikolto, dan PISAgro. Diskusi berfokus pada kajian yang diinisiasi oleh Pijar Foundation bersama Rockefeller Foundation serta diimplementasikan oleh Dalberg Advisors, termasuk temuan awal dan peluang kolaborasi ke depan.

### Pendekatan Efektif

Dalam pertemuan tersebut, disampaikan bahwa pendekatan paling efektif untuk memperkuat MBG adalah dengan memastikan keterhubungan yang lebih erat antara dapur MBG, koperasi, dan produsen lokal. Hasil rapid assessment yang dipresentasikan oleh Dalberg Advisors mengidentifikasi sejumlah tantangan utama, antara lain keterbatasan dapur di beberapa provinsi, tingginya biaya penyediaan makanan di wilayah terpencil, serta belum optimalnya integrasi petani kecil dan koperasi dalam rantai pasok MBG.

Studi tersebut juga menyoroti ketimpangan kapasitas produksi pangan, khususnya pada komoditas protein hewani, susu, buah,

dan sayuran. Produksi susu nasional, misalnya, baru mampu memenuhi sekitar 10–15 persen dari kebutuhan potensial MBG, sementara peningkatan produksi ayam, telur, ikan, serta diversifikasi sumber karbohidrat lokal seperti singkong dan sagu dinilai krusial untuk menjaga keberlanjutan program.

## Rekomendasi Utama

Sebagai respons atas temuan tersebut, disampaikan lima rekomendasi utama. Rekomendasi pertama menekankan pentingnya pengembangan alat bantu perencanaan menu dan produksi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mengintegrasikan kebutuhan gizi, ketersediaan pangan lokal, preferensi konsumsi, dan harga. Alat ini diposisikan sebagai *decision-support tool*, alih-alih sistem pengambilan keputusan otomatis. Perencanaan menu dan produksi juga direkomendasikan menggunakan pendekatan arketipe wilayah guna memastikan perencanaan berangkat dan disesuaikan kembali berdasarkan konteks dan keadaan riil di masing-masing wilayah.

Rekomendasi kedua menyoroti perlunya penguatan fungsi pengadaan melalui kehadiran tenaga ahli rantai pasok dan logistik yang menjembatani dapur MBG dengan koperasi dan produsen lokal. Namun, Kemenkop mencatat bahwa secara administratif implementasi fungsi ini akan menghadapi tantangan, mengingat sumber daya manusia SPPG saat ini masih belum memiliki status dan kewenangan aparatur sipil negara (ASN).

Rekomendasi ketiga berfokus pada penguatan produksi dan agregasi melalui koperasi serta dukungan pembiayaan. Dalam hal ini, Kemenkop menegaskan bahwa arus pembiayaan tidak dapat berjalan langsung ke aktor independen tanpa kejelasan otoritas dan mekanisme komunikasi. Arus kas dan kapasitas produksi dipandang sebagai dua aspek

yang harus dikelola secara terintegrasi. Koperasi diposisikan sebagai salah satu instrumen utama MBG, sehingga regulasi pengadaan bahan baku perlu diperkuat agar tetap mendorong produksi lokal. Pemerintah saat ini juga tengah mendorong produksi beras berbasis kabupaten beserta hilirisasi, serta penguatan koperasi ayam, telur, susu, tahu, dan tempe. Deputi II Kemenkop turut mendorong pilot pembentukan Hub KDKMP di tingkat kabupaten, dengan koperasi primer di desa dan koperasi sekunder sebagai pusat distribusi, *offtaker*, dan hilirisasi.

## Perkuat Sistem Pemantauan

Selain aspek produksi dan pengadaan, pertemuan juga membahas pentingnya penguatan sistem monitoring. Pemantauan berbasis pemerintah dipandang krusial untuk melacak capaian MBG secara konsisten dari tingkat nasional hingga dapur, terutama dalam memastikan kontribusi program terhadap penurunan *stunting*, peningkatan gizi, penyerapan tenaga kerja, dan ketahanan pangan. Di sisi lain, pemantauan berbasis komunitas dinilai penting untuk menyediakan umpan balik cepat dan kontekstual, khususnya di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), serta untuk menyesuaikan operasional MBG dengan kebiasaan lokal.

Kemenkop menegaskan bahwa saat ini fokus pembangunan MBG masih kuat pada penyediaan dapur, namun regulasi pasokan dan produksi perlu diperkuat agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Pertemuan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah dan mitra pembangunan dalam menjadikan MBG sebagai instrumen strategis penguatan koperasi dan ekonomi rakyat.

## Strengthening the Role of Cooperatives in Supporting the Free Nutritious Meals Program (MBG)

PISAgro, Pijar Foundation, Haridi Walid



The Ministry of Cooperatives of the Republic of Indonesia (Kemenkop) has reaffirmed the importance of strengthening the role of cooperatives to support the success of the Free Nutritious Meals Program (MBG) as one of the national strategic programs. This was conveyed during a multi-stakeholder meeting held at the Kemenkop Building in Jakarta, on 27th January 2026.

The meeting, opened by the Deputy for Cooperative Business Development of the Ministry of Cooperatives, was attended by Pijar Foundation, Rockefeller Foundation, Dalberg Advisors, Rikolto, and PISAgro. Discussions focused on a study initiated by Pijar Foundation in collaboration with Rockefeller Foundation and implemented by Dalberg Advisors, including preliminary findings &

opportunities for future collaboration.

### Effective Approach

During the meeting, it was emphasized that the most effective approach to strengthening MBG is to ensure closer connectivity between MBG kitchens, cooperatives, and local producers. The rapid assessment presented by Dalberg Advisors identified several key challenges, including the limited number of kitchens in certain provinces, high food provision costs in remote areas, and the suboptimal integration of smallholder farmers and cooperatives into the MBG supply chain.

The study also highlighted disparities in food production capacity, particularly for animal

protein, milk, fruits, and vegetables. National milk production, for example, is currently able to meet only around 10–15 percent of the potential MBG demand. Meanwhile, increasing the production of chicken, eggs, fish, as well as diversifying local carbohydrate sources such as cassava and sago, was deemed crucial to ensuring the program’s sustainability.

## **Key Recommendations**

In response to these findings, five key recommendations were presented. The first recommendation emphasized the importance of developing artificial intelligence (AI)–based menu and production planning tools that integrate nutritional requirements, local food availability, consumption preferences, and pricing. These tools are positioned as decision-support tools rather than automated decision-making systems. Menu and production planning are also recommended to adopt a regional archetype approach to ensure that planning is grounded in and continuously adjusted to the real conditions and contexts of each region.

The second recommendation highlighted the need to strengthen procurement functions through the deployment of supply chain and logistics experts who can bridge MBG kitchens with cooperatives and local producers. However, Kemenkop noted that administratively, the implementation of this function will face challenges, as current SPPG human resources do not yet hold the status and authority of civil servants (ASN).

The third recommendation focused on strengthening production and aggregation through cooperatives, supported by appropriate financing mechanisms. In this regard, Kemenkop emphasized that financing flows cannot be directed straight to independent actors without clear authority and communication mechanisms. Cash flow and production

capacity were viewed as two aspects that must be managed in an integrated manner. Cooperatives are positioned as one of the main instruments of MBG; therefore, procurement regulations for raw materials need to be strengthened to continue encouraging local production. The government is currently also promoting district-based rice production along with downstream processing, as well as strengthening cooperatives for chicken, eggs, milk, tofu, and tempeh. The Deputy II of Kemenkop also encouraged piloting the establishment of KDKMP Hubs at the district level, with primary cooperatives at the village level and secondary cooperatives serving as centers for distribution, off-taking, and downstream processing.

## **Strengthening Monitoring Systems**

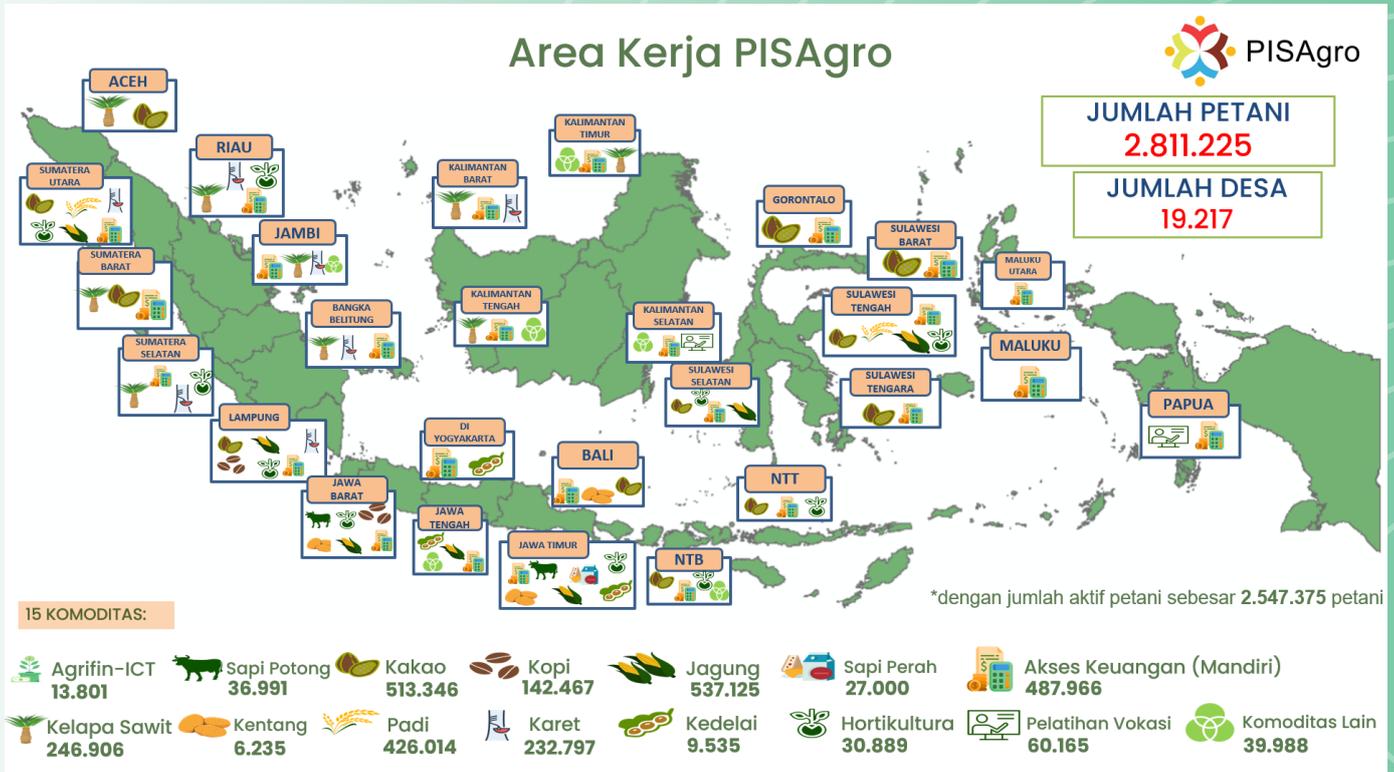
In addition to production and procurement aspects, the meeting also discussed the importance of strengthening monitoring systems. Government-based monitoring was considered crucial to consistently track MBG performance from the national level down to individual kitchens, particularly in ensuring the program’s contribution to stunting reduction, nutritional improvement, job creation, and food security. On the other hand, community-based monitoring was deemed important to provide rapid and contextual feedback, especially in underdeveloped, frontier, and outermost (3T) areas, and to adjust MBG operations to local customs and practices.

Kemenkop emphasized that current MBG development efforts remain heavily focused on the provision of kitchens; however, supply and production regulations need to be strengthened so that the program’s benefits can be felt more broadly and sustainably. This meeting is expected to serve as an initial step in strengthening collaboration between the government and development partners in positioning MBG as a strategic instrument for strengthening cooperatives and the people’s economy.

# Sorotan

## Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Januari 2026

William Widjaja



# TINJAUAN

## PERTUMBUHAN

**50%** Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

**97%** Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

**48%** Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

## KETAHANAN

**42%** Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**



setidaknya **2**

Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung** Perusahaan di desa

**37%** Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

## KEBERLANJUTAN

**76%** Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

**100%** ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

**723**

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



PISAgro

# PERTUMBUHAN

**50%** Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

**97%** Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

**48%** Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

**51%** Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

**Pendapatan rata-rata petani per bulan:**



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# KETAHANAN

**42%** Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

**37%** Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

 **at least 2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan secara total dilakukan oleh perusahaan-perusahaan,



**234**

*\*1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi **Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan, dan Program Langsung**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# KEBERLANJUTAN

**76%** Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



**326**

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh Perusahaan:



**265**

Sosialisasi



**244**

Kampanye



**214**

Pelatihan

**100%**



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

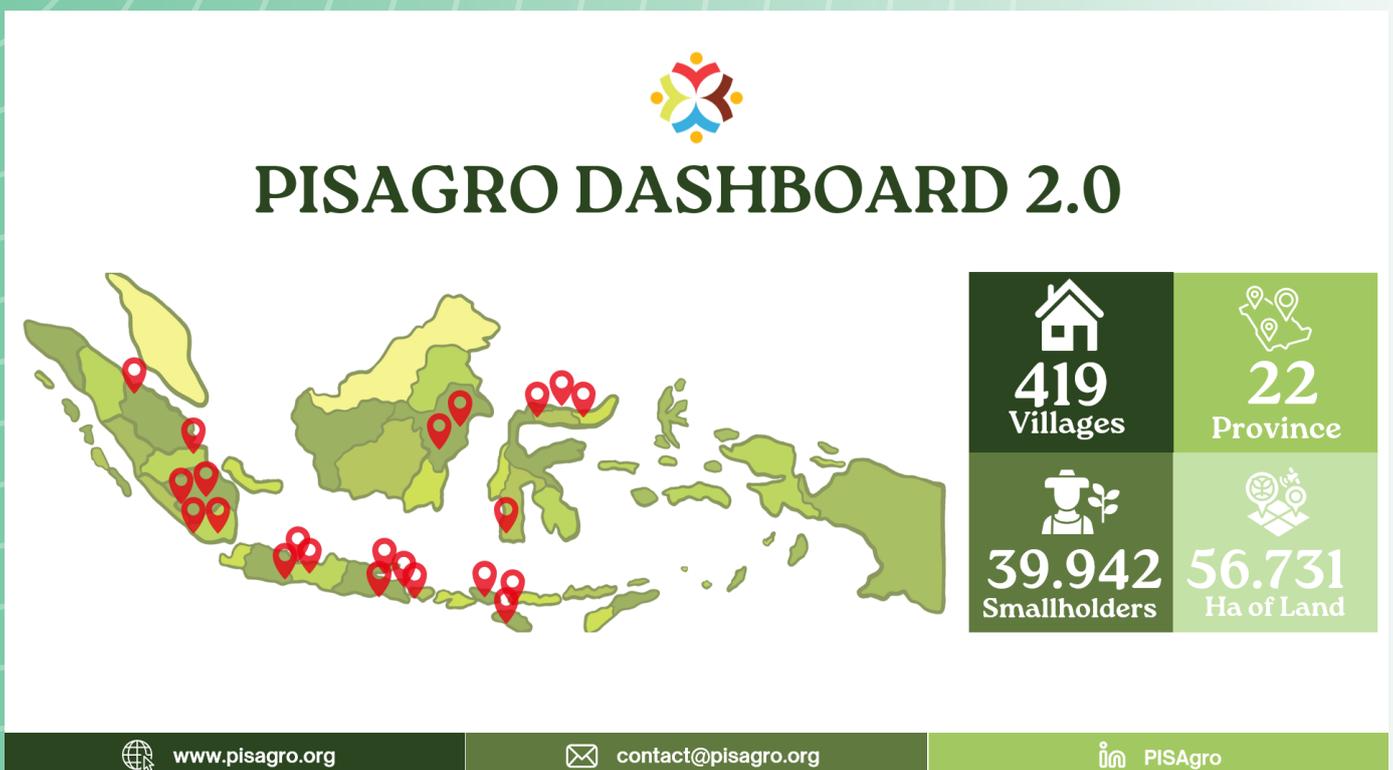
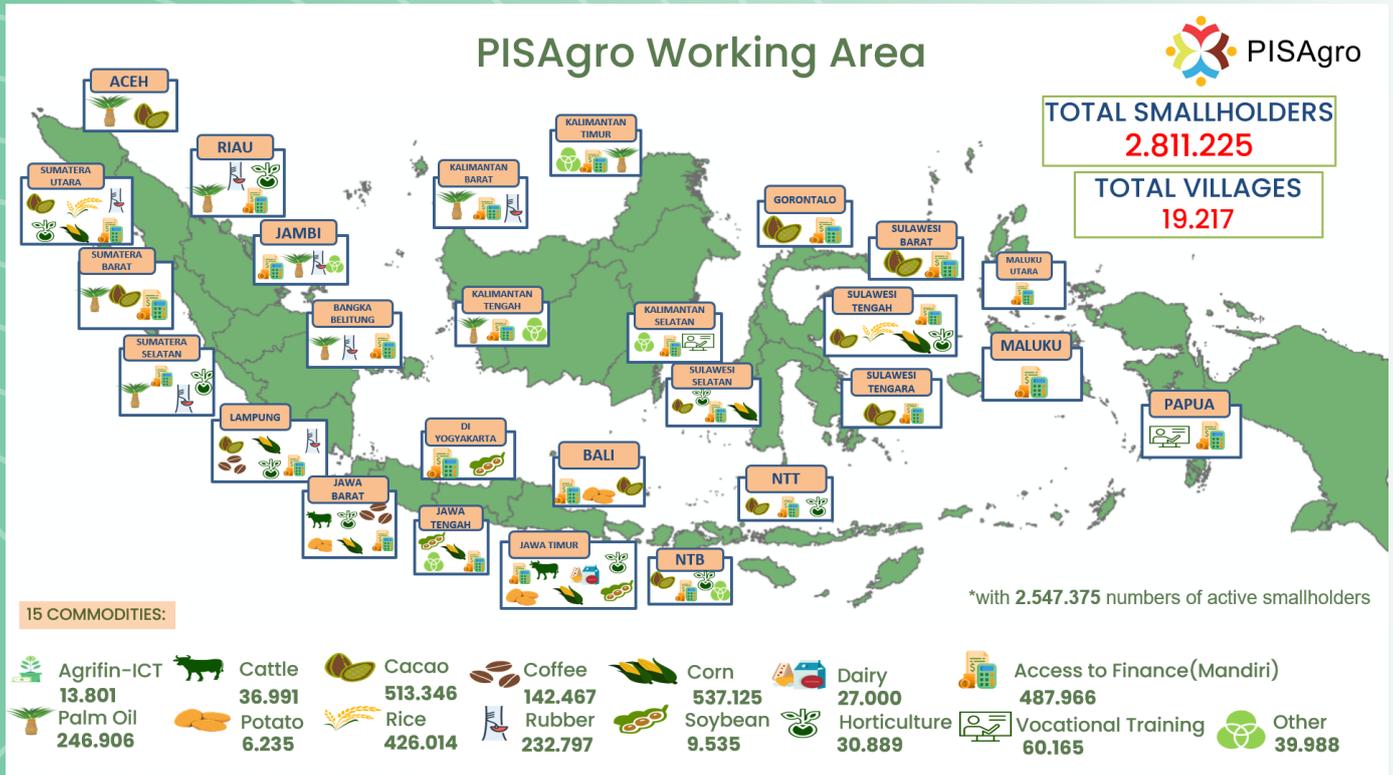


PISAgro

# Highlights

## Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - January 2026

William Widjaja



# OVERVIEW

## GROWTH

**50%** Smallholders have access to **Finance**

**97%** of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

**48%** Smallholders participated in **Cooperatives**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

## RESILIENCE

**42%** Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



**at least 2** Health facilities operated in each village **supported by company**

**37%** of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

## SUSTAINABILITY

**76%** of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

**100%** ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

**723**

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

# GROWTH

**50%** Smallholders have access to **Finance**

**97%** of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

**48%** Smallholders participated in **Cooperatives**



[www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

**51%** of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

**Smallholders average income per month:**



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)



PISAgro

# RESILIENCE

**42%** Smallholders already implemented **Climate Adaptation**

**37%** of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**

 at least **2** Health facilities operated in each village **supported by company**

Encouragement efforts about health in total were conducted by the companies,



**234**

*\*1-2 times a*

*year*  
**Activities including Socialization, Campaign, Training, and Direct Program**

 [www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

 [contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

 PISAgro

# SUSTAINABILITY

**76%** of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training) **conducted by company to support** smallholders in Land Management,

  
**326**

Activities

Waste Management Effort Conducted by Company:



**265**

Socialization



**244**

Campaign



**214**

Training

**100%** 

Ha of land fertilized by implementing **Good Agricultural Practice**

 [www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

 [contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)

 PISAgro

# Sorotan

## 1. Audiensi dengan Kementerian Koperasi dan ASEAN Access Network

Penguatan peran koperasi dalam menghadapi tantangan ekonomi regional dan global terus menjadi agenda strategis pemerintah Indonesia. Dalam rangka memperluas akses informasi, jejaring, dan peluang kolaborasi lintas negara bagi koperasi nasional, Kementerian Koperasi menyelenggarakan audiensi bersama ASEAN Access Network. Pertemuan yang diselenggarakan pada tanggal 7 Januari 2026 ini menjadi forum dialog strategis untuk membahas potensi sinergi antara kebijakan pengembangan koperasi nasional dan pemanfaatan jejaring regional di kawasan ASEAN.

Audiensi tersebut membahas peluang kerja sama antara Kementerian Koperasi dan jaringan yang tergabung dalam platform ASEAN Access, sekaligus memperkenalkan peran dan layanan inti ASEAN Access sebagai *business information gateway*. Platform ini menghubungkan koperasi dan pelaku usaha dengan informasi pasar, peluang kemitraan, serta akses jejaring bisnis di tingkat regional dan global, melalui dukungan ekosistem mitra di berbagai negara ASEAN.

Sebagai salah satu network partner dalam ekosistem ASEAN Access, PISAgro memiliki peran strategis dalam menjembatani kerja sama lintas pemangku kepentingan, khususnya pada sektor pangan dan pertanian. Keikutsertaan PISAgro dalam platform ini memperkuat kontribusi Indonesia dalam mendorong pengembangan koperasi berbasis komoditas pertanian, penguatan petani kecil, serta integrasi praktik berkelanjutan ke dalam rantai nilai regional. Peran tersebut sejalan dengan pendekatan PISAgro dalam membangun kemitraan multi-pihak dan mendorong sistem pangan yang inklusif serta berdaya saing.

Diskusi dalam audiensi ini juga menyoroti pentingnya koperasi

sebagai aktor kunci dalam mendukung pembangunan sistem pangan dan ekonomi yang berkelanjutan. Koperasi dipandang memiliki posisi strategis dalam menghubungkan petani kecil dan komunitas produsen dengan pasar yang lebih luas, termasuk dalam memenuhi standar keamanan pangan, keberlanjutan, dan akses pasar regional. Dalam konteks ini, pemanfaatan *ASEAN Access* dinilai dapat menjadi instrumen pendukung untuk peningkatan kapasitas koperasi, perluasan jejaring, serta penguatan daya saing di tingkat ASEAN.

Audiensi ini menjadi langkah awal dalam menjajaki sinergi program antara Kementerian Koperasi, *ASEAN Access Network*, dan mitra jejaring termasuk PISAgro. Ke depan, kolaborasi tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi koperasi Indonesia di tingkat regional, sekaligus mendorong pemanfaatan jejaring ASEAN sebagai bagian dari strategi pembangunan koperasi yang inklusif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan ekonomi kawasan.

## 2. *Internationale Grüne Woche* 2026 Berlin, Jerman



Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, menghadiri *Internationale Grüne Woche* 2026 yang diselenggarakan pada tanggal 12-19 Januari 2026 di Berlin, Jerman. Ini adalah sebuah pameran dan forum

global bergengsi yang tahun ini menandai 100 tahun perannya dalam mempromosikan sektor pertanian dan pangan dunia. Momentum satu abad *Grüne Woche* hadir di tengah meningkatnya urgensi tantangan global pada simpul pertanian–pangan–air–iklim, yang menuntut kolaborasi lintas sektor dan lintas negara untuk menghasilkan solusi yang berdampak nyata.

Dalam rangkaian kegiatan *Grüne Woche*, *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH bersama Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ), Uni Eropa, serta berbagai mitra internasional menyoroti dua realitas global yang semakin mendesak. Sistem pertanian dan pangan secara global diperkirakan menyumbang hampir sepertiga emisi gas rumah kaca bersih dunia, sementara pada saat yang sama sekitar 673 juta orang masih mengalami kelaparan pada tahun 2024 dan lebih dari 2,6 miliar orang tidak mampu mengakses pola makan sehat.

Kehadiran Direktur Eksekutif PISAgro dalam forum ini menjadi bagian dari upaya memperluas dialog internasional terkait transformasi sistem pangan yang berkelanjutan, inklusif, dan berketahanan iklim. Berbagai inisiatif yang diangkat GIZ, mulai dari pengembangan program makanan sekolah berbasis pangan lokal untuk meningkatkan gizi anak sekaligus mendukung petani setempat, hingga penguatan rantai pasok pertanian yang adil dan bebas deforestasi melalui pendekatan multipihak, menjadi referensi penting dalam diskusi lintas negara.

*Grüne Woche* 2026 juga menjadi momentum khusus dengan dicanangkannya Tahun Petani Perempuan Internasional (IYWF) 2026, yang menegaskan peran krusial perempuan dalam pertanian global. Diskusi dan pameran menyoroti kontribusi perempuan petani sebagai penggerak perubahan, sekaligus pentingnya penguatan hak, akses sumber daya, dan representasi perempuan dalam sistem pangan. Isu ini sejalan dengan komitmen berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa transformasi pertanian tidak hanya berkelanjutan secara lingkungan, tetapi juga adil secara sosial.

Selama penyelenggaraan *Grüne Woche* di *Messe Berlin*, Direktur Eksekutif PISAgro berkesempatan berinteraksi dengan mitra pembangunan, perwakilan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional, termasuk dalam sesi-sesi tematik mengenai pertanian tangguh iklim, sistem pangan sirkular, serta rantai pasok berkelanjutan di area BMZ. Partisipasi ini diharapkan dapat memperkaya perspektif dan memperkuat jejaring kolaborasi internasional dalam mendorong agenda pembangunan pertanian dan pangan yang terintegrasi.

Kehadiran pada forum global ini menegaskan komitmen organisasi untuk terus mengambil peran aktif dalam dialog dan kolaborasi internasional, serta menghubungkan praktik baik global dengan konteks dan kebutuhan nasional. *Grüne Woche* 2026 menjadi ruang strategis untuk “menghubungkan titik-titik” dan mempercepat aksi bersama di bidang pertanian, pangan, air, dan iklim menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

### 3. PISAgro Kick Off Meeting 2026



PISAgro menyelenggarakan *Kick-Off Meeting* 2026 pada Selasa, 20 Januari 2026, bertempat di Sinarmas Land Plaza Tower 2, Jakarta.

Pertemuan ini menjadi forum awal untuk menyepakati arah strategis, prioritas kerja, serta pendekatan organisasi PISAgro dalam menghadapi dinamika sektor pertanian, pangan, dan kebijakan publik sepanjang tahun 2026.

Dalam sesi pembukaan, Direktur Eksekutif PISAgro memaparkan Rencana Kerja PISAgro 2026 yang menegaskan pergeseran fokus organisasi dari pencapaian kuantitatif menuju kualitas dampak. Selama dua tahun terakhir, PISAgro telah menjalankan delapan agenda utama yang akan dilanjutkan pada 2026 dengan penajaman pada kualitas keterlibatan petani, penguatan kemitraan, serta relevansi terhadap kebutuhan lapangan. Pendekatan *Inclusive Closed Loop* tetap menjadi fondasi utama, dengan penekanan pada akses petani terhadap pasar, pembiayaan, peningkatan kapasitas, dan teknologi, sehingga angka jangkauan petani tidak hanya mencerminkan skala, tetapi juga mutu hubungan kemitraan.

PISAgro juga menegaskan komitmennya dalam membangun narasi tunggal dan rekomendasi kebijakan yang bersifat dinamis dan berbasis bukti lapangan. Dokumen ini diposisikan sebagai dokumen hidup yang akan terus diperbarui mengikuti perubahan data, arah kebijakan kementerian, serta dinamika geopolitik. Selain itu, pengembangan *Inclusive Closed Loop Guidebook* terus dilanjutkan sebagai panduan praktis lintas komoditas yang dapat digunakan oleh perusahaan, koperasi, perantara, hingga petani, dilengkapi dengan studi kasus PISAgro dari berbagai sektor.

Dalam konteks program strategis nasional, PISAgro menegaskan perannya dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan fokus pada penguatan koperasi dan kelompok tani agar siap menjadi pemasok, alih-alih terlibat langsung dalam pembangunan infrastruktur dapur. Program *Agribusiness Talk*, kunjungan lapangan lintas komoditas,

pengembangan kerangka pertanian regeneratif, serta agenda pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga menjadi bagian integral dari rencana kerja 2026, termasuk keterlibatan aktif dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta agenda internasional.

Menanggapi paparan tersebut, Anggota Dewan PISAgro, Bapak Bayu Krisnamurthi, mengajak seluruh anggota untuk melakukan refleksi kolektif atas perjalanan PISAgro selama hampir satu dekade. Disampaikan bahwa PISAgro berada pada titik persimpangan, di mana perannya sebagai wadah komunikasi dengan pemerintah selama ini memberikan nilai besar, namun semakin menantang seiring perubahan konteks politik dan birokrasi. Oleh karena itu, relevansi delapan agenda utama PISAgro, termasuk *Jakarta Food Security Summit* (JFSS), perlu ditinjau kembali secara kritis agar selaras dengan kondisi 2026 dan ke depan. Forum *Kick-Off* ini diharapkan menjadi ruang refleksi bersama, dengan hasil diskusi yang kemudian dibawa oleh masing-masing anggota ke pimpinan perusahaan dan dibahas lebih lanjut dalam Rapat Dewan.

Diskusi terbuka yang melibatkan seluruh anggota dan mitra PISAgro menggarisbawahi perubahan signifikan dalam lanskap kebijakan nasional, termasuk potensi ketidaksinkronan antara agenda pemerintah dan komitmen korporasi terhadap keberlanjutan, konservasi, dan regenerasi ekosistem. Meskipun demikian, para anggota menegaskan bahwa nilai inti PISAgro, kemitraan, keberlanjutan, dan pertanian, tetap menjadi pegangan utama, terlepas dari fluktuasi dukungan kebijakan. Dalam diskusi ini mengemuka pendekatan *actively lay low* sebagai strategi adaptif, yang dimaknai bukan sebagai penghentian kegiatan, melainkan pengurangan eksposur publik, penguatan kerja lapangan, kemandirian dari dukungan pemerintah, serta kesiapan untuk bergerak ketika peluang muncul.

*Kick-Off Meeting 2026* menegaskan kembali bahwa kekuatan utama PISAgro terletak pada kolaborasi antaranggota dan praktik nyata di lapangan. Ke depan, PISAgro diposisikan bukan sekadar sebagai forum diskusi, melainkan sebagai ekosistem praktik berkelanjutan yang menempatkan pembelajaran dan implementasi sebagai prioritas. Organisasi akan terus bergerak dengan pendekatan *low profile* namun aktif, mengedepankan kualitas dampak, memperkuat jejaring pembelajaran, serta menjaga kesiapan untuk mendukung agenda pemerintah kapan pun dibutuhkan, tanpa meninggalkan prinsip dan nilai dasar yang telah menjadi fondasi PISAgro sejak awal.

#### 4. Audiensi dengan KemenPPPA



PISAgro melakukan audiensi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada Kamis, 22 Januari 2026, di Kantor KemenPPPA, Jakarta. Audiensi ini menjadi ruang dialog awal untuk membangun kesepahaman dan menjajaki kolaborasi strategis dalam memperkuat pemberdayaan perempuan, khususnya petani perempuan, di sektor pertanian melalui pendekatan kolaborasi multipihak.

Dalam sambutannya, Wakil Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyampaikan apresiasi atas inisiatif dan peran PISAgro dalam mendorong pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Disampaikan bahwa sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pembangunan manusia dan ketahanan keluarga, sehingga pendekatan pembangunan perlu melampaui aspek produksi dan secara lebih serius mengakui peran perempuan sebagai pengambil keputusan ekonomi dan sosial di tingkat rumah tangga maupun komunitas. KemenPPPA juga menegaskan pentingnya praktik lapangan yang konkret dan terukur sebagai rujukan dalam penguatan kebijakan nasional terkait kesetaraan gender, perlindungan perempuan dan anak, serta penguatan ekonomi perempuan.

Melalui paparan *Women Empowerment Working Group*, PISAgro memperkenalkan perannya sebagai platform kemitraan publik-swasta yang memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, lembaga riset, dan petani melalui pendekatan *Inclusive Closed Loop*. Hingga saat ini, PISAgro telah menjangkau hampir 2,8 juta petani di sekitar 19.000 desa, dengan keterlibatan petani perempuan sebagai bagian penting dari rantai nilai pertanian. Pendekatan pemberdayaan perempuan yang didorong tidak lagi menempatkan perempuan semata dalam peran domestik, melainkan sebagai aktor kunci dalam rantai nilai pertanian, pengambil keputusan dalam rumah tangga dan usaha tani, inovator praktik pertanian berkelanjutan, serta penggerak penguatan ekonomi keluarga dan komunitas. Pendekatan ini dinilai memberikan dampak ganda, baik terhadap kesejahteraan keluarga petani maupun terhadap keberlanjutan dan kinerja bisnis sektor pertanian.

Audiensi ini juga menghadirkan pemaparan berbagai praktik baik dari anggota dan mitra *Women Empowerment Working Group*

PISAgro. Corteva memaparkan Program Ibu Hebat dan THRIVE yang mendorong pemberdayaan petani perempuan dan pelaku usaha lokal sebagai community resource persons untuk mempercepat adopsi teknologi pertanian dan peningkatan produktivitas. Save the Children menyampaikan Program GrowHer:Kakao di Sulawesi Selatan yang memperkuat partisipasi dan akses sumber daya bagi ribuan perempuan petani kakao, dilengkapi dengan pendekatan VSLA dan *Gender Action Learning System* (GALS) yang menekankan literasi keuangan, penguatan relasi keluarga, mitigasi risiko kekerasan berbasis gender, serta perlindungan anak. Mercy Corps Indonesia, dengan dukungan The Starbucks Foundation, memaparkan Program BENTANI di Jawa Barat dan Sumatera Utara yang berfokus pada kesehatan, ketahanan keuangan, serta pengembangan usaha inklusif bagi perempuan petani kopi dan anak muda perempuan. Sementara itu, PT SMART berbagi praktik perlindungan pekerja perempuan di sektor kelapa sawit yang selaras dengan regulasi nasional dan standar keberlanjutan global, sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan rantai pasok.

Diskusi interaktif menunjukkan kesepahaman bahwa pemberdayaan petani perempuan terbukti meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha pertanian dan bisnis. Petani perempuan dinilai memiliki responsivitas tinggi terhadap adopsi teknologi dan praktik adaptasi perubahan iklim, sehingga praktik baik yang telah berjalan perlu didokumentasikan dan direplikasi lintas komoditas dan wilayah. KemenPPPA memandang platform multipihak seperti PISAgro sebagai mitra strategis untuk menjembatani kebijakan nasional dengan praktik lapangan, memperkaya perumusan kebijakan berbasis pembelajaran di tingkat komunitas, serta memperkuat narasi perempuan sebagai aktor kunci pembangunan ekonomi perdesaan. PISAgro menyampaikan komitmen untuk mengonsolidasikan praktik baik, mendorong replikasi pendekatan yang terbukti efektif, serta memperkuat dialog kebijakan berbasis bukti lapangan.

Sebagai tindak lanjut awal, KemenPPPA dan PISAgro sepakat untuk menjajaki pemetaan program dan inisiatif pemberdayaan petani perempuan, penyesuaian pendekatan dan pedoman, serta pembentukan forum diskusi sebagai wadah pertukaran pengetahuan dan koordinasi lanjutan. Kedua pihak juga membuka peluang pertemuan teknis lanjutan dan mendorong sinergi dengan kementerian terkait, termasuk Kementerian Koperasi dan Kementerian Pertanian, guna memperluas replikasi praktik baik yang telah berjalan. Sinergi awal ini diharapkan dapat diperkuat dalam rangka menyambut Tahun Petani Perempuan Internasional 2026.

Audiensi ini menandai langkah awal dalam membangun kolaborasi yang lebih terstruktur antara KemenPPPA dan PISAgro untuk memperkuat pemberdayaan petani perempuan sebagai bagian integral dari agenda pembangunan manusia, ketahanan pangan, dan penguatan ekonomi keluarga melalui pendekatan multipihak yang inklusif dan berkelanjutan.

## **5. Forum Berbagi Praktik Terbaik Pengelolaan Proyek Pemerintah oleh Swasta.**

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, khususnya Deputi Pengendalian, Evaluasi dan Manajemen Resiko Pembangunan (PEMRP) bekerjasama dengan Indonesian Business Council telah mengadakan “Forum Berbagi Praktik Terbaik Pengelolaan Proyek Pemerintah oleh Swasta” pada tanggal 26 Januari 2026 di Bandung. Forum ini dibuka secara resmi oleh Sekretaris Deputi Bidang PEMRP (Bapak Rochmat Supriyadi) dan dihadiri oleh para Fungsional Pengendali Pembangunan Lingkup Bappenas. Forum ini bertujuan untuk mendiskusikan pencapaian sasaran Prioritas Nasional melalui pelaksanaan proyek pemerintah yang memerlukan kolaborasi antara Pemerintah dan Swasta.

Dalam kata sambutannya, Bapak Rochmat Supriyadi menyatakan bahwa latar belakang forum ini dilaksanakan karena menilai selama ini di Bappenas kerjasama dengan pihak Swasta masih sangat minim. Melalui forum ini diharapkan adanya masukan guna memberikan rekomendasi dan tindakan korektif bagi Deputi PEMRP untuk melakukan pengawasan.

Presentasi pertama diisi oleh wakil dari PT Samudera Indonesia yang menyampaikan bagaimana Perusahaan tersebut melaksanakan proyek terkait dengan peningkatan fungsi pelayanan pelayaran secara fisik beserta resiko yang dihadapinya.

Wakil dari PISAgro, Ferial Lubis, menyampaikan presentasi dengan memperkenalkan PISAgro. Berbagai kegiatan di PISAgro dilaksanakan oleh para anggota PISAgro dengan menitik beratkan pada pelaksanaan *Inclusive Closed Loop Model*. *Inclusive Closed Loop Model* adalah pendekatan kemitraan pertanian yang memastikan semua aktor dalam rantai nilai, terutama petani kecil, terintegrasi ke dalam sistem yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Praktik model ini didorong oleh sektor swasta yang menempatkan UMKM, khususnya petani kecil, di pusat ekosistem dan menyediakan semua sumber daya seperti kebijakan dan infrastruktur pendukung, akses ke pembiayaan, akses ke pasar, pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Pihak yang terkait dalam model ini adalah: Pemerintah, Koperasi, Perusahaan penyedia sarana dan prasarana, penyedia asuransi, kelembagaan keuangan, sektor swasta sebagai *off-taker*. Masing-masing pihak mempunyai peran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlanjutan petani khususnya dan pembangunan sektor pertanian pada umumnya.

Sebagai penutup, Sekretaris Deputi PEMRP menyimpulkan antara lain: dalam proses perencanaan kegiatan atau proyek Pemerintah, sektor swasta harus sudah dilibatkan sejak awal mulai dari proses

perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi Deputy PEMRP yang telah memiliki instrument untuk pengawasan proyek.

## **6. Diseminasi Studi MBG oleh Dalberg dan Pijar Foundation**

PISAgro berpartisipasi dalam kegiatan diseminasi studi mengenai pendekatan arketipe regional untuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diselenggarakan pada 28 Januari 2026 di Jakarta. Forum ini mempertemukan berbagai kementerian dan lembaga pemerintah, mitra pembangunan, serta platform multipihak untuk mendiskusikan bagaimana MBG yang saat ini telah menjangkau lebih dari 50 juta penerima manfaat secara nasional, dapat diimplementasikan secara lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga menandai penandatanganan Nota Kesepahaman antara Kementerian Koordinator Bidang Pangan dan Pijar Foundation, yang mencerminkan komitmen bersama untuk memperkuat kebijakan MBG yang berbasis bukti.

Studi yang dilakukan oleh Pijar Foundation dan Dalberg Advisors dengan dukungan Rockefeller Foundation menyoroti tingginya keragaman regional Indonesia dalam aspek produksi pangan, pola konsumsi, infrastruktur, serta kesiapan rantai pasok. Melalui pemetaan tujuh arketipe regional, studi ini menegaskan bahwa pendekatan “satu kebijakan untuk semua” berisiko membatasi dampak jangka panjang MBG. Sejumlah tantangan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan kapasitas agregasi, akses pembiayaan, serta rendahnya visibilitas permintaan, yang menghambat integrasi petani kecil dan koperasi ke dalam rantai pasok MBG dan berpotensi menimbulkan tekanan pada sistem pangan lokal apabila tidak ditangani melalui perencanaan yang adaptif.

Dari perspektif kebijakan, Bappenas menekankan peran MBG sebagai instrumen strategis pembangunan sumber daya manusia menuju Visi Indonesia 2045, dengan menyoroti pentingnya perencanaan yang terdiferensiasi secara regional, keterlibatan kuat pemerintah daerah, serta pemantauan terintegrasi lintas sektor. Badan Gizi Nasional (BGN) melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya tata kelola yang baik, standar keamanan pangan, dan standar gizi, seraya tetap memberikan ruang fleksibilitas dalam pengadaan bahan pangan dan perancangan menu agar selaras dengan ketersediaan pangan lokal serta realitas operasional di berbagai wilayah.

Bagi PISAgro, diskusi ini menegaskan kembali relevansi kemitraan *Inclusive Closed Loop* dalam menerjemahkan tujuan nasional MBG ke dalam dampak nyata di tingkat lokal. MBG menghadirkan peluang strategis untuk menghubungkan petani kecil, koperasi, dan UMKM lokal dengan pasar yang besar dan stabil, sepanjang kemitraan tersebut dirancang untuk memperkuat kapasitas, menjamin kualitas, serta mendukung kepastian penyerapan hasil produksi.

## **7. Peluncuran Kerangka Pengelolaan Pestisida Berkelanjutan (SPMF) Indonesia: Mendorong Adopsi Teknologi Pertanian Modern**

Peluncuran Kerangka Pengelolaan Pestisida Berkelanjutan (*Sustainable Pesticide Management Framework/SPMF*) diselenggarakan pada Kamis, 29 Januari 2026, di Grand Pandawa Ballroom, RA Suite Hotel, Jakarta. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi penguatan agenda pertanian berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam pengelolaan produk perlindungan tanaman yang aman, bertanggung jawab, dan berbasis inovasi teknologi modern.

SPMF merupakan inisiatif global yang dikembangkan oleh CropLife International sejak 2021 dan telah diimplementasikan di berbagai negara berkembang, termasuk Kenya, Maroko, Mesir, Chili, Guatemala, Thailand, dan Vietnam. Kerangka ini dirancang sebagai pendekatan jangka panjang untuk menjawab tantangan ketahanan pangan, produktivitas pertanian, serta kompleksitas regulasi pestisida, melalui sistem pengelolaan tanaman yang modern dan berkelanjutan.



Secara konseptual, SPMF dibangun di atas tiga pilar utama. Pilar pertama adalah perlindungan tanaman yang berkelanjutan, yang menekankan pada peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan penggunaan pestisida secara aman dan efektif. Pilar kedua mendorong adopsi teknologi pertanian modern, seperti pemanfaatan drone, sensor digital, serta sistem pengelolaan residu untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi tanpa mengorbankan lingkungan. Pilar ketiga berfokus pada kolaborasi lintas sektor, dengan memperkuat kemitraan antara pemerintah, industri, akademisi, dan petani agar solusi yang dihasilkan bersifat inklusif dan aplikatif.

Peluncuran resmi SPMF Indonesia mengusung tema “Adopsi

Teknologi Modern Pertanian dalam Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan”. Tema ini mencerminkan tujuan utama program, yakni mendukung peningkatan produktivitas pertanian nasional secara berkelanjutan, memperkuat kapasitas petani dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi modern, serta mendorong harmonisasi kebijakan penggunaan pestisida agar seimbang antara produktivitas dan perlindungan lingkungan.

Kegiatan ini memiliki persamaan visi dengan PISAgro dalam mendorong sistem pertanian yang berkelanjutan melalui kolaborasi multipihak. Sebagai platform kemitraan yang mempertemukan pemerintah, sektor swasta, petani, dan mitra pembangunan, PISAgro memandangi penguatan tata kelola input pertanian, peningkatan kapasitas petani, serta adopsi teknologi yang bertanggung jawab sebagai bagian penting dari upaya mendukung ketahanan pangan nasional dan peningkatan kesejahteraan petani.

Melalui forum seperti peluncuran SPMF Indonesia, diharapkan terbangun pemahaman bersama serta ruang dialog yang konstruktif antar pemangku kepentingan, guna mendorong transformasi sistem pertanian Indonesia menuju arah yang lebih produktif, tangguh, dan berkelanjutan.

## **8. Lokakarya CIPS**

PISAgro turut berpartisipasi dalam Lokakarya #2: Dari Riset ke Praktik Lapangan: Memperkuat Ketahanan Pangan dan Pola Makan Sehat Berkelanjutan di Indonesia yang diselenggarakan oleh Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) pada Jumat, 30 Januari 2026, di Jakarta. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian proyek MyINDAH Diet, sebuah inisiatif kolaboratif lintas lembaga yang didukung oleh program kemitraan Indonesia–Australia (KONEKSI), dengan tujuan

mendorong penguatan sistem pangan berkelanjutan dan pola konsumsi pangan sehat berbasis riset dan inovasi digital.

Lokakarya ini menghadirkan berbagai pemangku kepentingan dari pemerintah, akademisi, lembaga riset, organisasi masyarakat sipil, hingga sektor swasta untuk mendiskusikan tantangan struktural sistem pangan Indonesia. Diskusi menyoroti isu-isu utama seperti tingginya harga pangan, inefisiensi rantai pasok, dampak perubahan iklim, penurunan nilai gizi pangan (*nutritional loss*), serta keterbatasan akses informasi bagi petani dan konsumen. Melalui sesi pleno dan diskusi panel, para peserta menekankan pentingnya kebijakan dan praktik berbasis bukti dengan pendekatan sistemik dan inklusif.

Selain sesi pleno, peserta juga mengikuti pameran interaktif yang mengangkat berbagai topik riset, mulai dari kerangka GEDSI dan *system dynamics* dalam sistem pangan, pelacakan penurunan kandungan nutrisi komoditas pertanian, hingga peran kebiasaan digital masyarakat petani dan pemodelan tata guna lahan serta iklim. Sesi ini menjadi ruang pertukaran pengetahuan lintas disiplin yang mendorong dialog antara hasil riset dan praktik di lapangan.

Partisipasi PISAgro dalam kegiatan ini sejalan dengan komitmen organisasi untuk memperkuat kemitraan multipihak dan mendorong transformasi sistem pangan yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya tahan. Pembelajaran dari lokakarya ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan program dan kolaborasi PISAgro ke depan, khususnya dalam memperkuat rantai nilai pangan, pemberdayaan petani, serta kontribusi terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional.

## 9. Penandatanganan MoU dan Lokakarya Program Lintas Sektor Terpadu



Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) telah dilakukan oleh aliansi yang tergabung dalam MSF Aliansi Filantropi yaitu Forum Zakat (FOZ), Humanitarian Forum Indonesia (HFI), dan Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI), bersama Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) pada tanggal 30 Januari 2026 di Jakarta. Kesepakatan ini menjadi tonggak penting dalam penguatan kolaborasi multipihak, khususnya dalam pengembangan dan implementasi program kolaboratif lintas sektor yang akan menjadi bagian dari proyek percontohan MSF Aliansi Filantropi.

Chairman MSF Aliansi Filantropi, Rizal Algamar, menegaskan MSF Aliansi Filantropi hadir sebagai ruang strategis yang mempertemukan filantropi, pemerintah, sektor swasta, dan mitra pengetahuan secara setara. Melalui kerja sama dengan PISAgro dan workshop lintas sektor ini, beliau mendorong lahirnya program percontohan yang nyata, terukur, dan siap diimplementasikan pada tahun 2026, sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh Masyarakat.

Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, juga menekankan pentingnya sinergi lintas sektor dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penguatan resiliensi menjadi salah satu pijakan utama PISAgro dalam membangun kerja sama dengan MSF Aliansi Filantropi. Melalui kolaborasi lintas sektor, upaya pengentasan kemiskinan diharapkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu membangun resiliensi dan memperkuat kapasitas masyarakat agar lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penandatanganan Mou dilanjutkan dengan acara Lokakarya Program Lintas Sektor yang diselenggarakan oleh MSF Aliansi Filantropi yang dirancang untuk mengonsolidasikan pembelajaran dari berbagai workshop sektoral sebelumnya, sekaligus mematangkan desain program kolaboratif yang siap dilaksanakan. Workshop ini bertujuan: (i) Memberikan rekomendasi terhadap *Grand Design* Program MSF, (ii) Membuat matriks integrasi sektoral (*visualisation synergy*) sektor: iklim, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kemiskinan serta (iii) Menyusun strategi keluar dan keberlanjutan apabila Program dinyatakan selesai (*exit*).

Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari lembaga filantropi, sektor swasta, akademisi, serta organisasi masyarakat sipil. Melalui diskusi kelompok terfokus, peserta merumuskan rekomendasi program lintas sektor yang mencakup aspek desain program, tata kelola kolaboratif, pendanaan berkelanjutan, serta mekanisme implementasi bersama.

Dari lima hasil workshop sebelumnya, telah dilakukan *quick assessment* berdasarkan data sekunder terhadap 60 desa, terkait desa yang berminat untuk mengikuti program MSF. Setelah itu akan dilakukan pemilihan desa yang disarankan berdasarkan data primer untuk menentukan 20-30 desa. Terhadap desa yang terpilih ini nantinya akan dilakukan *quick assessment* lagi dan asesmen lintas

sektor sebagai dasar penyusunan rekomendasi program, penetapan lokasi intervensi, serta perancangan skema pendanaan dan sistem *monitoring, evaluation, and learning* (MEL) yang terintegrasi.

Disarankan juga agar sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini dapat dijabarkan dengan jelas kedalam program, kegiatan dan indikator kuantitatif sehingga dapat diukur persentase keberhasilannya.

# Highlights

## 1. Audience with the Ministry of Cooperatives and ASEAN Access Network

Strengthening the role of cooperatives in addressing regional and global economic challenges remains a strategic priority of the Government of Indonesia. In order to expand access to information, networks, and cross-border collaboration opportunities for national cooperatives, the Ministry of Cooperatives convened an audience with the ASEAN Access Network. The meeting which held on 7th of January 2026, served as a strategic dialogue forum to explore potential synergies between national cooperative development policies and the utilization of regional networks within the ASEAN region.

The discussion explored opportunities for cooperation between the Ministry of Cooperatives and networks affiliated with the ASEAN Access platform, while also introducing the role and core services of ASEAN Access as a business information gateway. The platform connects cooperatives and business actors with market intelligence, partnership opportunities, and access to regional and global business networks through the support of a partner ecosystem across ASEAN countries.

As one of the network partners within the ASEAN Access ecosystem, PISAgro plays a strategic role in bridging cross-stakeholder collaboration, particularly in the food and agriculture sectors. PISAgro's participation in the platform strengthens Indonesia's contribution to promoting the development of agriculture-based cooperatives, empowering smallholder farmers, and integrating sustainable practices into regional value chains. This role is aligned with PISAgro's approach to building multi-stakeholder partnerships and advancing inclusive and competitive food systems.

The audience also highlighted the importance of cooperatives as key actors in supporting sustainable food systems and economic development. Cooperatives are viewed as having a strategic position in linking smallholder farmers and producer communities to broader markets, including meeting food safety standards, sustainability requirements, and access to regional markets. In this context, the utilization of ASEAN Access is considered a supporting instrument for strengthening cooperative capacity, expanding networks, and enhancing competitiveness at the ASEAN level.

This audience marked an initial step in exploring programmatic synergies between the Ministry of Cooperatives, the ASEAN Access Network, and network partners including PISAgro. Going forward, such collaboration is expected to strengthen the position of Indonesian cooperatives at the regional level, while promoting the use of ASEAN networks as part of an inclusive, sustainable, and regionally integrated cooperative development strategy.

## **2. Internationale Grüne Woche 2026 Berlin, Germany**



The Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, attended *Internationale Grüne Woche 2026* which held on 12-19 January 2026

in Berlin, Germany. This was a prestigious global exhibition and forum that this year marked 100 years of its role in promoting the global agriculture and food sectors. The centennial milestone of *Grüne Woche* comes amid the growing urgency of global challenges at the agriculture–food–water–climate nexus, which demand cross-sectoral and cross-country collaboration to deliver meaningful solutions.

As part of the *Grüne Woche* program, *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH, together with the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ), the European Union, and various international partners, highlighted two increasingly pressing global realities. Agricultural and food systems worldwide are estimated to contribute nearly one-third of global net greenhouse gas emissions, while at the same time approximately 673 million people still experienced hunger in 2024, and more than 2.6 billion people are unable to afford a healthy diet.

The presence of PISAgro’s Executive Director at this forum formed part of broader efforts to expand international dialogue on the transformation of sustainable, inclusive, and climate-resilient food systems. Various initiatives showcased by GIZ, ranging from locally sourced school meal programs that improve child nutrition while supporting local farmers, to the strengthening of fair and deforestation-free agricultural supply chains through multi-stakeholder approaches served as important references in cross-country discussions.

*Grüne Woche* 2026 also marked a special milestone with the designation of the International Year of the Women Farmer (IYWF) 2026, underscoring the critical role of women in global agriculture. Discussions and exhibitions highlighted the contributions of women farmers as drivers of change, as well as the importance of strengthening women’s rights, access to resources, and representation within food systems. This theme aligns with the shared commitment of stakeholders to ensure that agricultural transformation is not only environmentally sustainable, but also socially equitable.

Throughout *Grüne Woche* at Messe Berlin, the Executive Director of PISAgro engaged with development partners, government representatives, private sector actors, and international organizations, including in thematic sessions on climate-resilient agriculture, circular food systems, and sustainable supply chains at the BMZ area. This participation is expected to enrich perspectives and strengthen international collaboration networks in advancing integrated agricultural and food development agendas.

Participation in this global forum reaffirmed the organization’s commitment to playing an active role in international dialogue and collaboration, while linking global good practices with national contexts and needs. *Grüne Woche* 2026 provided a strategic platform to “connect the dots” and accelerate collective action across agriculture, food, water, and climate toward a more sustainable future.

### 3. PISAgro Kick Off Meeting 2026



PISAgro convened its Kick-Off Meeting 2026 on Tuesday, 20 January 2026, at Sinarmas Land Plaza Tower 2, Jakarta. The meeting served

as an initial forum to align on strategic direction, work priorities, and organizational approaches as PISAgro navigates the evolving dynamics of the agriculture, food, and public policy landscape throughout 2026.

In the opening session, the Executive Director of PISAgro presented the PISAgro Work Plan 2026, emphasizing a strategic shift from quantitative achievements toward a focus on the quality of impact. Over the past two years, PISAgro has implemented eight core agendas, which will continue in 2026 with stronger emphasis on the quality of farmer engagement, partnership strengthening, and relevance to on-the-ground needs. The Inclusive Closed Loop approach remains the organization's foundation, with a focus on improving farmers' access to markets, financing, capacity building, and technology, ensuring that farmer outreach figures reflect not only scale but also the depth and quality of partnerships.

PISAgro also reaffirmed its commitment to developing a unified narrative and policy recommendations that are dynamic and grounded in field-based evidence. These documents are positioned as living documents that will be continuously updated in response to changes in data, ministerial policy directions, and geopolitical dynamics. In parallel, the development of the Inclusive Closed Loop Guidebook continues as a cross-commodity practical guide for companies, cooperatives, intermediaries, and farmers, complemented by PISAgro case studies across sectors.

Within the context of national strategic programs, PISAgro reiterated its role in the Free Nutritious Meals Program (MBG), focusing on strengthening cooperatives and farmer groups to become ready suppliers rather than engaging directly in kitchen infrastructure development. Agribusiness Talk, cross-commodity field visits, the development of a regenerative agriculture framework, and the women's empowerment and child protection agenda are also integral

components of the 2026 work plan, including active engagement with the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection and relevant international initiatives.

In response to the presentation, PISAgro Board Member Mr. Bayu Krisnamurthi invited members to undertake a collective reflection on PISAgro's nearly decade-long journey. He noted that PISAgro is at a crossroads, where its role as a communication platform with the government has historically delivered significant value, but has become increasingly challenging amid changing political and bureaucratic contexts. As such, the relevance of PISAgro's eight core agendas, including the Jakarta Food Security Summit (JFSS), needs to be critically reviewed to ensure alignment with the conditions of 2026 and beyond. The Kick-Off Meeting was positioned as a space for shared reflection, with discussion outcomes to be brought by each member to their respective company leadership and further deliberated at the Board Meeting.

The open discussion involving all PISAgro members and partners underscored significant shifts in the national policy landscape, including potential misalignment between government agendas and corporate commitments to sustainability, conservation, and ecosystem regeneration. Nevertheless, members reaffirmed that PISAgro's core values, partnership, sustainability, and agriculture, remain fundamental, regardless of fluctuations in policy support. The concept of "actively lay low" emerged as an adaptive strategy, understood not as halting activities, but as reducing public exposure, strengthening field-level work, operating independently of government support, and maintaining readiness to act when opportunities arise.

The Kick-Off Meeting 2026 reaffirmed that PISAgro's greatest strength lies in collaboration among its members and in tangible practices

on the ground. Moving forward, PISAgro is positioned not merely as a discussion forum, but as an ecosystem of sustainable practices that prioritises learning and implementation. The organization will continue to move forward with a low-profile yet active approach, emphasizing quality of impact, strengthening learning networks, and remaining ready to support government agendas whenever needed, without departing from the principles and core values that have defined PISAgro since its inception.

#### **4. Audience with the Ministry of Women’s Empowerment and Child Protection (KemenPPPA)**



PISAgro held an audience meeting with the Ministry of Women’s Empowerment and Child Protection (KemenPPPA) on Thursday, 22 January 2026, at the Ministry’s office in Jakarta. The meeting served as an initial dialogue to build mutual understanding and explore strategic collaboration in strengthening women’s empowerment, particularly women farmers in the agricultural sector through a multi-stakeholder collaboration approach.

In her opening remarks, the Vice Minister of Women’s Empowerment

and Child Protection expressed appreciation for PISAgro's initiatives and role in advancing women's empowerment in agriculture. She highlighted that the agricultural sector plays a strategic role in human development and family resilience, and therefore development approaches must go beyond production aspects to more seriously recognise women as key economic and social decision-makers at both household and community levels. KemenPPPA also emphasised the importance of concrete and measurable field practices as references for strengthening national policies related to gender equality, the protection of women and children, and women's economic empowerment.

Through a presentation by the Women Empowerment Working Group, PISAgro introduced its role as a public-private partnership platform that facilitates collaboration among government, the private sector, civil society organizations, research institutions, and farmers through the Inclusive Closed Loop approach. To date, PISAgro has reached nearly 2.8 million farmers across approximately 19,000 villages, with the engagement of women farmers recognised as an integral part of agricultural value chains. The women's empowerment approach promoted by PISAgro no longer positions women solely in domestic roles, but rather as key actors in agricultural value chains, decision-makers in households and farm enterprises, innovators of sustainable agricultural practices, and drivers of family and community economic strengthening. This approach is considered to generate a double impact, improving the welfare of farming households while also enhancing the sustainability and business performance of the agricultural sector.

The audience also featured presentations of good practices from members and partners of PISAgro's Women Empowerment Working Group. Corteva presented the Ibu Hebat and THRIVE programs, which promote the empowerment of women farmers and local

entrepreneurs as community resource persons to accelerate the adoption of agricultural technologies and productivity improvements. Save the Children shared the GrowHer: Cocoa program in South Sulawesi, which strengthens participation and access to resources for thousands of women cocoa farmers, complemented by Village Savings and Loan Associations (VSLA) and the Gender Action Learning System (GALS), emphasizing financial literacy, strengthened family relations, mitigation of gender-based violence risks, and child protection. Mercy Corps Indonesia, with support from The Starbucks Foundation, presented the BENTANI program in West Java and North Sumatra, focusing on health, financial resilience, and inclusive enterprise development for women coffee farmers and young women. Meanwhile, PT SMART shared good practices on the protection of women workers in the palm oil sector, aligned with national regulations and global sustainability standards, as part of efforts to maintain sustainable supply chains.

The interactive discussion reflected a shared understanding that empowering women farmers has proven to improve household welfare while strengthening the sustainability of agricultural enterprises and businesses. Women farmers were recognised for their high responsiveness to the adoption of technology and climate change adaptation practices, underscoring the need for existing good practices to be documented and replicated across commodities and regions. KemenPPPA views multi-stakeholder platforms such as PISAgro as strategic partners in bridging national policies with field-level practices, enriching policy formulation through community-level learning, and strengthening narratives that position women as key actors in rural economic development. PISAgro reaffirmed its commitment to consolidating good practices, promoting the replication of proven approaches, and strengthening evidence-based policy dialogue.

As an initial follow-up, KemenPPPA and PISAgro agreed to explore the

mapping of women farmer empowerment programs and initiatives, the alignment of approaches and guidelines, and the establishment of a discussion forum as a platform for knowledge exchange and further coordination. Both parties also opened opportunities for follow-up technical meetings and encouraged synergies with relevant ministries, including the Ministry of Cooperatives and the Ministry of Agriculture, to expand the replication of existing good practices. This initial synergy is expected to be further strengthened in the lead-up to the International Year of the Women Farmer 2026.

This audience meeting marked an important first step toward building more structured collaboration between KemenPPPA and PISAgro to strengthen the empowerment of women farmers as an integral part of the human development agenda, food security, and family economic resilience through an inclusive and sustainable multi-stakeholder approach.

## **5. Forum on Sharing Best Practices in Government Project Management by the Private Sector.**

The Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (Bappenas), particularly the Deputy for Development Control, Evaluation, and Risk Management (PEMRP), in collaboration with the Indonesian Business Council, organised the “Forum on Sharing Best Practices in Government Project Management by the Private Sector” on the 26th of January 2026 in Bandung. The forum was officially opened by the Secretary to the Deputy for PEMRP, Mr. Rochmat Supriyadi, and was attended by Functional Development Controllers within the Bappenas environment. The forum aimed to discuss the achievement of National Priority targets through the implementation of government projects that require collaboration between the Government and the Private Sector.

In his opening remarks, Mr. Rochmat Supriyadi stated that the forum was initiated based on the observation that collaboration between Bappenas and the private sector has so far been very limited. Through this forum, it is expected that inputs will be gathered to provide recommendations and corrective actions for the Deputy for PEMRP in carrying out oversight functions.

The first presentation was delivered by a representative of PT Samudera Indonesia, who explained how the company implemented projects related to improving physical shipping service functions, along with the risks encountered during implementation.

A representative of PISAgro, Ferial Lubis, delivered a presentation introducing PISAgro. Various PISAgro activities are implemented by its members, with a strong emphasis on the Inclusive Closed Loop Model. The Inclusive Closed Loop Model is an agricultural partnership approach that ensures all actors within the value chain, especially smallholder farmers, are integrated into a sustainable and mutually beneficial system. This model is driven by the private sector and places MSMEs, particularly smallholder farmers, at the center of the ecosystem, while providing comprehensive support resources such as enabling policies and infrastructure, access to finance, access to markets, mentoring, and capacity-building to improve the welfare of smallholder farmers. The stakeholders involved in this model include the Government, Cooperatives, input and infrastructure providers, insurance providers, financial institutions, and private sector actors as off-takers. Each stakeholder plays a significant role in influencing farmer sustainability in particular and agricultural sector development in general.

In closing, the Secretary to the Deputy for PEMRP concluded, among

other points, that in the planning process of government activities or projects, the private sector must be involved from the outset, from planning and implementation to monitoring and evaluation. This aligns with the duties and functions of the Deputy for PEMRP, which already has instruments in place for project oversight.

## **6. Dissemination of the MBG Study by Dalberg & Pijar Foundation**

PISAgro participated in the dissemination of a study on a regional archetype approach for the Free Nutritious Meals Program (MBG), held on 28 January 2026 in Jakarta. The forum brought together various government ministries and agencies, development partners, and multi-stakeholder platforms to discuss how MBG, currently reaching more than 50 million beneficiaries nationwide, can be implemented in a more adaptive, inclusive, and sustainable manner. The event also marked the signing of a Memorandum of Understanding between the Coordinating Ministry for Food Affairs and the Pijar Foundation, reflecting a shared commitment to strengthening evidence-based MBG policies.

The study, conducted by the Pijar Foundation and Dalberg Advisors with support from the Rockefeller Foundation, highlighted Indonesia's high level of regional diversity in food production, consumption patterns, infrastructure, and supply chain readiness. By mapping seven regional archetypes, the study emphasised that a “one-size-fits-all” approach risks limiting MBG's long-term impact. Key challenges identified include limited aggregation capacity, access to finance, and low demand visibility, which constrain the integration of smallholder farmers and cooperatives into MBG supply chains and may place pressure on local food systems if not addressed through adaptive planning.

From a policy perspective, Bappenas underscored MBG's role as a strategic instrument for human capital development toward Indonesia's 2045 Vision, highlighting the importance of regionally differentiated planning, strong local government involvement, and integrated cross-sector monitoring. The National Nutrition Agency (BGN) complemented this perspective by emphasizing the importance of sound governance, food safety standards, and nutrition standards, while still allowing flexibility in food sourcing and menu design to align with local food availability and operational realities across diverse regions.

For PISAgro, the discussion reaffirmed the relevance of Inclusive Closed Loop partnerships in translating MBG's national objectives into tangible local impact. MBG presents a strategic opportunity to connect smallholder farmers, cooperatives, and local MSMEs to a large and stable market, provided that partnerships are designed to strengthen capacity, ensure quality, and support predictable offtake.

## **7. Launch of Indonesia's Sustainable Pesticide Management Framework (SPMF): Promoting the Adoption of Modern Agricultural Technologies**

The launch of Indonesia's Sustainable Pesticide Management Framework (SPMF) was held on Thursday, 29 January 2026, at the Grand Pandawa Ballroom, RA Suite Hotel, Jakarta. The event marked an important milestone in strengthening Indonesia's sustainable agriculture agenda, particularly in promoting the safe, responsible, and innovation-driven management of crop protection products based on modern technologies.

SPMF is a global initiative developed by CropLife International since

2021 and has been implemented in various developing countries, including Kenya, Morocco, Egypt, Chile, Guatemala, Thailand, and Vietnam. The framework is designed as a long-term approach to address challenges related to food security, agricultural productivity, and the complexity of pesticide regulations, through modern and sustainable crop management systems.



Conceptually, the SPMF is built upon three main pillars. The first pillar focuses on sustainable crop protection, emphasizing the enhancement of farmers' capacity through training on the safe and effective use of pesticides. The second pillar promotes the adoption of modern agricultural technologies, such as the use of drones, digital sensors, and residue management systems, to improve efficiency and yields without compromising environmental sustainability. The third pillar emphasizes cross-sector collaboration by strengthening partnerships among government, industry, academia, and farmers to ensure that the solutions developed are inclusive and practical.

The official launch of SPMF Indonesia was held under the theme "Adoption of Modern Agricultural Technologies in Supporting Sustainable Food Self-Sufficiency." This theme reflects the program's

primary objectives: to support sustainable increases in national agricultural productivity, strengthen farmers' capacity to access and utilize modern technologies, and promote the harmonization of pesticide use policies to balance productivity with environmental protection.

This initiative shares a common vision with PISAgro in advancing sustainable agricultural systems through multi-stakeholder collaboration. As a partnership platform that brings together government, the private sector, farmers, and development partners, PISAgro views the strengthening of agricultural input governance, capacity building for farmers, and the responsible adoption of technology as essential components in supporting national food security and improving farmer welfare.

Through forums such as the launch of SPMF Indonesia, it is expected that a shared understanding and constructive dialogue among stakeholders will be fostered, contributing to the transformation of Indonesia's agricultural system toward greater productivity, resilience, and sustainability.

## 8. CIPS Workshop

PISAgro participated in Workshop #2: From Research to Field Practice: Strengthening Food Security and Sustainable Healthy Diets in Indonesia, organized by the Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) on Friday, 30 January 2026, in Jakarta. The workshop was part of the MyINDAH Diet project, a cross-institutional collaborative initiative supported by the Indonesia–Australia Partnership Program (KONEKSI), aimed at strengthening sustainable food systems and healthy dietary patterns through research-based approaches and digital innovation.

The workshop brought together a wide range of stakeholders from government, academia, research institutions, civil society organizations, and the private sector to discuss structural challenges within Indonesia's food system. Key issues highlighted included high food prices, supply chain inefficiencies, the impacts of climate change, nutritional loss in food commodities, and limited access to information for farmers and consumers. Through plenary sessions and panel discussions, participants emphasized the importance of evidence-based policies and practices that adopt systemic and inclusive approaches.

In addition to plenary sessions, participants engaged in interactive exhibitions showcasing diverse research topics, including GEDSI frameworks and system dynamics in food systems, tracking nutritional loss in agricultural commodities, and the role of farmers' digital habits, as well as land-use and climate modeling. These sessions provided a cross-disciplinary knowledge exchange platform that encouraged dialogue between research findings and field-level practices.

PISAgro's participation in this workshop aligns with the organization's commitment to strengthening multi-stakeholder partnerships and promoting the transformation of food systems that are sustainable, inclusive, and resilient. Insights gained from the workshop are expected to serve as valuable references for the future development of PISAgro's programs and collaborations, particularly in strengthening food value chains, farmer empowerment, and contributions to national food security policies.

## 9. Signing of the MoU and Integrated Cross-Sector Program Workshop



The signing of a Memorandum of Understanding (MoU) was carried out by the alliance under the MSF Philanthropy Alliance, comprising Forum Zakat (FOZ), Humanitarian Forum Indonesia (HFI), and the Indonesian Philanthropy Association (PFI), together with the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro) on 30th of January 2026 in Jakarta. This agreement represents an important milestone in strengthening multi-stakeholder collaboration, particularly in the development and implementation of integrated cross-sector collaborative programs that will form part of the MSF Philanthropy Alliance pilot project.

The Chairman of the MSF Philanthropy Alliance, Rizal Algamar, emphasized that the MSF Philanthropy Alliance serves as a strategic platform that brings together philanthropy organizations, government, the private sector, and knowledge partners on an equal footing. Through collaboration with PISAgro and the cross-sector workshop, he encouraged the development of tangible, measurable, and implementation-ready pilot programs in 2026, ensuring that their

impacts can be directly felt by communities.

The Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, also underscored the importance of cross-sector synergy in poverty alleviation efforts. Strengthening resilience is one of PISAgro's core foundations in building partnerships with the MSF Philanthropy Alliance. Through cross-sector collaboration, poverty alleviation efforts are expected not only to deliver short-term outcomes, but also to build resilience and strengthen community capacities to become more adaptive and sustainable in facing various challenges.

The MoU signing was followed by an Integrated Cross-Sector Program Workshop organized by the MSF Philanthropy Alliance, designed to consolidate learnings from previous sectoral workshops while further refining the design of collaborative programs that are ready for implementation. The workshop aimed to: (i) provide recommendations for the MSF Program Grand Design; (ii) develop a sectoral integration matrix (a visualization of synergy) across the climate, health, education, economy, and poverty sectors; and (iii) formulate exit strategies and sustainability plans upon program completion.

The workshop involved various stakeholders from philanthropic institutions, the private sector, academia, and civil society organizations. Through focused group discussions, participants formulated cross-sector program recommendations covering program design, collaborative governance, sustainable financing, and joint implementation mechanisms.

Based on the outcomes of five previous workshops, a quick assessment was conducted using secondary data on 60 villages that expressed interest in participating in the MSF program. Subsequently,

villages will be shortlisted based on primary data to determine 20–30 recommended villages. For the selected villages, further quick assessments and cross-sector analyses will be conducted as the basis for developing program recommendations, determining intervention locations, and designing financing schemes and integrated monitoring, evaluation, and learning (MEL) systems.

It was also recommended that the intended targets of the program be clearly translated into programs, activities, and quantitative indicators, so that the percentage of success can be measured effectively.

## Profil

# Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Mul, Petani Padi Mitra Prima Agro Tech dari Nusa Tenggara Barat

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,  
Hendri Surya Widaksana



**P**agi di Dompu, Nusa Tenggara Barat, selalu diawali dengan semilir angin kering yang membawa aroma lumpur sawah. Di hamparan padi yang membentang di kaki perbukitan, Pak Mul melangkah perlahan menyusuri pematang. Sesekali ia berhenti, memeriksa warna daun, meraba batang padi, dan memperhatikan jumlah anakan yang tumbuh.

Bagi Pak Mul, bertani padi bukan sekadar rutinitas musiman. Setiap musim tanam adalah proses membaca alam, menafsirkan cuaca, mengelola kesuburan tanah, dan mengambil keputusan yang akan menentukan hasil panen berbulan-bulan kemudian.

Dalam wawancara berikut, Pak Mul berbagi pengalamannya menghadapi tantangan budidaya padi, keputusan penting di musim tanam terakhir, serta harapannya terhadap masa depan usaha tani yang lebih berkelanjutan.

### **1. Selamat pagi, pak Mul. Sebelum mengenal biostimulan, bagian mana dari budidaya padi yang paling sulit dikendalikan oleh Bapak?**

Sebelum mengenal produk dari Prima Agro Tech, yang paling sulit saya kendalikan itu kondisi daun padi yang sering menguning dan serangan sundep. Saat itu saya sudah menggunakan pupuk seperti biasa, tapi hasilnya belum stabil. Daun sering cepat menguning meskipun pemupukan sudah dilakukan. Kalau sudah muncul sundep,

dampaknya bisa cepat menyebar dan mengganggu pertumbuhan tanaman sejak awal.

Masalahnya bukan hanya di satu titik, tapi berulang setiap musim tanam. Jadi meskipun sudah pengalaman bertahun-tahun menanam padi, tetap saja hasilnya belum bisa maksimal.

### **2. Perubahan apa yang pertama kali Bapak rasakan setelah mencoba pendekatan baru dalam pemupukan dan perawatan tanaman?**

Perubahan yang paling terasa itu pertumbuhan tanaman jadi lebih stabil. Setelah mencoba Kalsika dan Humatop, tanaman tidak mudah stres dan tidak terlalu terserang penyakit. Daun terlihat lebih sehat dan pertumbuhannya lebih seragam.

Biasanya ada bagian sawah yang pertumbuhannya tertinggal, tapi setelah menggunakan pendekatan ini, kondisi tanaman jauh lebih merata dari awal tanam sampai fase vegetatif.

### **3. Di musim tanam terakhir, keputusan apa yang paling krusial bagi hasil panen, dan apa pertimbangan Bapak saat mengambil keputusan itu?**

Keputusan paling penting adalah menggunakan produk Prima Agro Tech secara konsisten, terutama Kalsika dan Humatop.

Pertimbangannya karena produk ini mampu membantu menetralkan serangan penyakit dan sekaligus memaksimalkan potensi panen. Saya melihat sendiri perbedaannya dibanding musim-musim sebelumnya.

Di tengah kondisi cuaca yang tidak selalu menentu, saya merasa perlu mengambil langkah yang bisa menjaga tanaman tetap kuat sejak awal, bukan menunggu sampai muncul masalah.

#### **4. Bagaimana penggunaan biostimulan memengaruhi cara Bapak mengatur dosis pupuk atau jadwal aplikasi di sawah?**

Sangat berbeda dibanding sebelumnya. Kalau dulu pemupukan bisa sampai lima sak per hektare, sekarang bisa dikurangi. Misalnya, dari lima sak biasanya, sekarang cukup empat sak untuk lahan kurang lebih satu hektare.

Selain itu, proses penghijauan daun padi bertahan lebih lama. Warna hijau tidak cepat pudar, dan tanah juga terasa lebih stabil unsur haranya. Jadi bukan hanya tanamannya yang lebih kuat, tapi kondisi lahannya juga ikut membaik.

#### **5. Selain hasil panen, indikator apa yang sekarang lebih Bapak perhatikan untuk menilai kesehatan tanaman padi?**

Sekarang saya lebih memperhatikan proses pertumbuhannya. Kalau pertumbuhan cepat, daun hijau bertahan lama, dan jumlah anakan banyak, itu sudah menjadi tanda bahwa tanaman sehat. Dari situ biasanya panen juga ikut bagus.

Saya tidak hanya menunggu hasil akhir, tapi melihat sejak awal apakah tanamannya kuat atau tidak. Kalau sejak vegetatif sudah bagus, biasanya sampai panen juga lebih aman

#### **6. Jika praktik yang sekarang terus diterapkan, perubahan apa yang Bapak harapkan untuk usaha tani padi ke depan?**

Harapan saya tentu hasil panen bisa terus meningkat dan lebih maksimal. Dengan menggunakan produk Prima Agro Tech, saya melihat peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih stabil, biaya pemupukan bisa ditekan, dan risiko gagal panen bisa dikurangi.

Ke depan saya berharap usaha tani padi bisa lebih berkelanjutan, tidak hanya mengejar hasil, tapi juga menjaga tanah tetap subur untuk musim-musim berikutnya.

Kisah Pak Mul mencerminkan realitas banyak petani padi di Indonesia yang kini menghadapi tantangan berlapis: perubahan iklim, tekanan biaya produksi, serta ketidakpastian hasil panen. Di tengah kondisi tersebut, pendekatan budidaya yang lebih adaptif menjadi kebutuhan, bukan lagi pilihan.

Melalui pendampingan dan pemanfaatan biostimulan dari Prima Agro Tech, Pak Mul menemukan cara baru untuk membaca kesehatan tanaman secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari hasil panen, tetapi dari proses pertumbuhan sejak awal. Dari sawah-sawah Dompu, praktik sederhana namun konsisten ini menjadi bukti bahwa peningkatan produktivitas dapat dimulai dari pemahaman tanah, tanaman, dan keputusan yang tepat di setiap musim tanam.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

## Profile

# Empowering Farmers: The Story of Mr. Mul, a Rice Farmer and Prima Agro Tech Partner from West Nusa Tenggara

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,  
Hendri Surya Widcaksana



**M**orning in Dompu, West Nusa Tenggara, always begins with a dry breeze carrying the scent of muddy rice fields. Across the stretches of paddy fields lying at the foothills, Mr. Mul walks slowly along the embankments. From time to time, he stops to check the color of the leaves, feel the rice stalks, and observe the number of tillers growing.

For Mr. Mul, rice farming is not merely a seasonal routine. Each planting season is a process of reading nature, interpreting the weather, managing soil fertility, and making decisions that will determine the harvest months later.

In the following interview, Mr. Mul shares his experience in facing the challenges of rice cultivation, the critical decisions he made in the most recent planting season, and his hopes for a more sustainable future for his farming business.

### **1. Good morning, Mr. Mul. Before becoming familiar with biostimulants, which part of rice cultivation was the most difficult for you to control?**

Before I became familiar with Prima Agro Tech's products, the most difficult issues for me to control were the rice leaves turning yellow and attacks from stem borers. At that time, I was already using fertilizers as usual, but the results were still unstable. The leaves often turned yellow quickly even

though fertilization had been applied. Once stem borers appeared, their impact could spread rapidly and disrupt plant growth from an early stage.

The problem was not limited to a single occurrence, but repeated itself every planting season. So even with years of experience growing rice, the yields were still not optimal.

### **2. What was the first change you noticed after trying a new approach to fertilization and crop management?**

The most noticeable change was that plant growth became more stable. After using Kalsika and Humatop, the plants were less stressed and less susceptible to disease. The leaves looked healthier, and growth was more uniform.

Previously, there were always parts of the field where growth lagged behind. After adopting this approach, the condition of the plants became much more even from the early planting stage through the vegetative phase.

### **3. In the last planting season, what decision was most crucial to the harvest results, and what considerations guided that decision?**

The most important decision was to use Prima Agro Tech products consistently, especially

Kalsika and Humatop. The consideration was that these products help neutralize disease pressure while maximizing yield potential. I could clearly see the difference compared to previous seasons.

Amid unpredictable weather conditions, I felt it was necessary to take steps that would keep the plants strong from the beginning, rather than waiting for problems to appear.

#### **4. How has the use of biostimulants affected the way you manage fertilizer dosage or application schedules in the field?**

It has been very different compared to before. Previously, fertilization could reach up to five sacks per hectare; now it can be reduced. For example, instead of the usual five sacks, four sacks are sufficient for approximately one hectare of land.

In addition, the greenness of the rice leaves lasts longer. The green color does not fade quickly, and the soil also feels more stable in terms of nutrient content. So it is not only the plants that become stronger, but the condition of the land also improves.

#### **5. Aside from harvest results, what indicators do you now pay more attention to in assessing the health of rice plants?**

Now I pay more attention to the growth process. If growth is fast, the leaves stay green longer, and the number of tillers is high, that is already a sign that the plants are healthy. From there, the harvest usually turns out well too.

I no longer wait only for the final results, but observe from the beginning whether the plants are strong or not. If the vegetative phase is already good, the crop is usually safer until harvest.

#### **6. If the current practices continue to be applied, what changes do you hope to see for your rice farming in the future?**

My hope is, of course, that yields will continue to increase and become more optimal. By using Prima Agro Tech products, I see an opportunity to achieve more stable yields, reduce fertilization costs, and minimize the risk of crop failure.

Going forward, I hope rice farming can become more sustainable—not only in pursuing higher yields, but also in maintaining soil fertility for future planting seasons.

Mr. Mul's story reflects the reality faced by many rice farmers in Indonesia today, who are dealing with layered challenges: climate change, rising production costs, and uncertain harvest outcomes. Under these conditions, more adaptive cultivation approaches are becoming a necessity rather than a choice.

Through guidance and the use of biostimulants from Prima Agro Tech, Mr. Mul has found a new way to assess plant health more holistically—not only through final yields, but through the growth process from the very beginning. From the rice fields of Dompus, this simple yet consistent practice serves as proof that productivity gains can begin with a deeper understanding of the soil, the crop, and making the right decisions in every planting season.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share inspiring success stories from farmers across Indonesia!



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,  
22<sup>nd</sup> Floor. Jl. MH Thamrin 51,  
Jakarta 10350, Indonesia

✉ [contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org)  
🌐 [www.pisagro.org](http://www.pisagro.org)

📷 [pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)  
📺 [PISAgro](https://www.facebook.com/pisagro)

### Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



### Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

